

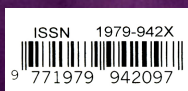
exposure

captivating • enchanting • inspiring



exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 36, Juli 2011



Composition & Soul | Elements needed to construct good photos

On Street Photography | It's about seeing and reacting. Get the tips on it

Colorful "Holi" | Hindu's Celebration by throwing colored powder & water

Memorable Pictures of Yogya 1979 | The streets of Yogyakarta 32 years ago

Lomba Foto Bulanan | Foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Bulanan

Gathering & Workshop di Balikpapan | Persahabatan & sharing pengalaman fotografi

Pazia Photo Gathering di 6 Kota | Berbagi ilmu fotografi, lomba foto, berhadiah



photo Binh Dang
design Philip Sigar

e Fotografi tidak selalu harus bicara tentang narasi-narasi besar seperti orang penting, aktris cantik, pemandangan indah dan sebagainya. Hal-hal kecil yang ditemui setiap hari di sekitar kita juga pantas dinarasikan, karena mereka termasuk elemen-elemen pembentuk sejarah kehidupan.

Peristiwa-peristiwa keseharian yang remeh-temeh terkadang memang luput dari perhatian kita sebagai fotografer. Bahkan kita cenderung mengabaikannya dengan alasan tak ada yang indah, tak penting, tak ada yang sexy dan sejenisnya.

Hanya orang-orang yang menggeluti fotografi jalanan atau *street photography* yang biasanya doyan memotretnya. Mereka memilih mengabadikan realitas yang terjadi di jalanan secara apa adanya, tak dibuat-buat. Makanya, para *street photographer* biasanya membidik obyek-obyek mereka secara *candid*, tanpa sepengetahuan si obyek, agar atmosfer apa adanya – jujur – bisa terekam dengan baik.

Lalu, apa bedanya dengan foto jurnalistik? Bukankah sama-sama mengedepankan kejujuran? Bedanya mungkin tipis; foto jurnalistik biasanya memfokuskan pada perekaman momen puncak, sementara fotografi jalanan lebih bertujuan merekam aktivitas sehari-hari.

Kesabaran memang dibutuhkan di sini karena kita perlu terus mengamati setiap momen, bahasa tubuh masing-masing orang, hingga cara/gaya mereka dalam berinteraksi. Di samping itu, kita mesti cermat pula dalam memperhitungkan pencahayaan dan *angle* yang pas, sehingga didapat gambar bagus dan bercerita.

Tanpa disadari, para penggiat fotografi jalanan sebenarnya terlibat dalam pembuatan sejarah. Pasalnya, ketika mereka memencet tombol rana, satu cerita “tercatat” dan langsung menjadi sejarah. Tentu saja catatan mereka tidak berujud teks, tapi berbentuk piktorial.

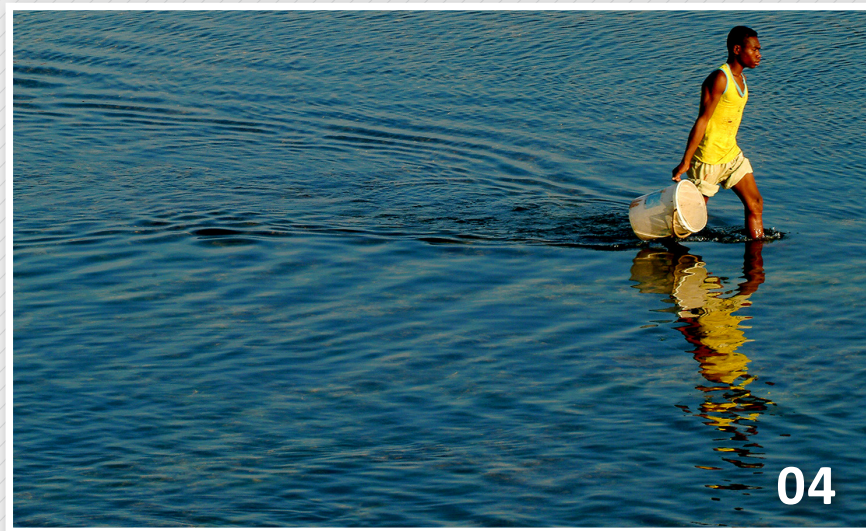
Catatan-catatan piktorial yang terlepas dari narasi-narasi besar ini, ketika dirangkai dengan baik, akan menjadi sejarah yang lebih menarik untuk dikaji, dan dinikmati. Mungkin saja ia bisa pula menjadi catatan sejarah yang lebih jujur, apa adanya, karena terlepas dari embel-embel seperti politik, ekonomi atau lainnya.

Jadi, marilah kita memotret dan membuat sejarah piktorial versi kita masing-masing. Bukankah setiap orang berhak membuat sejarahnya sendiri?

Salam,
Farid Wahdiono

exposure

Edisi 36, Juli 2011



04

Composition & Soul

Composition should be in our consideration when shooting a subject. It is then perfected by such soul manifested in it as the plot, tone, color, mood, lighting, and so on.

Colorful Holi ::

The change of winter into spring is greeted by Hindus in India in a festival called “Holi.” It is celebrated by people throwing coloured powder and coloured water at each other.



68



44

:: Belajar Motret, Menjalin Silaturahmi

Komunitas fotografi di Bogor ini tidak pernah mengedepankan senioritas, mereka lebih memilih belajar memotret bersama. Yang lebih penting lagi, menjalin tali silaturahmi.

Pazia Photo Gathering :: di 6 Kota

Berbagi ilmu fotografi, lomba foto, dan pulang bawa hadiah



61



102

Getting on Street Photography

This genre gives more emphasis on “seeing and reacting,” which is all about candidly capturing the particular moments happening in public spaces. Get the tips on it.

Walking Around Yogya :: 32 Years Ago

As if running through a time machine, we are invited to walk around the streets of Yogyakarta back in 1979. Enjoy these memorable pictures.



138



64

:: Canon-FN Gathering & Workshop Series 2001: Balikpapan

Dua acara dalam dua hari yang menjadi ajang persahabatan & sharing pengalaman

fotografer edisi ini

Ilias Irawan
Karolus Naga
Binh Dang
Dennis Fairclough
Adrian Gouw
Benz Robby
Bobi Ramadialianta
Dedy Rusharjadi
Fanny
Farhat Abdullah
Fitri Yanti

Fritz Primadya
Indra Setiawan
Peter Widjaja
Petrus
Putranto Adi
Ready Hardiyatmoko
Ria Pitaloka
Ridho Sanusi
Ridwan Idham
Royanto FX
Tedy Susanto

Achmad Zusmi
Dadang Sasmita
Rezha Destiadi
Harris Rinaldi
Randy Rakhmadhany
Eko Wahyono N.
M. Yusri Ikhtwan
Johnrits N. Aldrin W.
Igor Firdauzi
Okky KMZ
Suatmaji

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/menggandakan/ menyebarluaskan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

CONTENTS

60 snapshot

Info Aktual, Berita
Komunitas, Agenda

160 bazaar

Panduan Belanja
Peralatan Fotografi

162 users' review

Kamera Sony α NEX-5

180 index



30

::

Pemenang Lomba Foto Bulanan

Simak foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Bulanan



38

::

Gallery

Foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi. Nikmati, dan silakan berpartisipasi.



Toward Composition & Soul

Photos & Text: Ilias Irawan



To be honest, I am fond of all genres in photography. If anyone asked me what genre is my favorite, I would answer “Nothing.” I love all genres; from landscape, human interest, to model photography.

The point is, I capture anything I caught sight of. It depends on the existing circumstances and opportunities. More important is that there are attractive subjects—at least, in my opinion—to be photographed.

In taking photos, sometimes I shoot spontaneously, while some other times I set a particular concept first. Spontaneous shooting is certainly easier; I used to shoot spontaneously while I am hunting for photos. Ideas might strike just anytime, especially after scanning the surrounding environment and circumstances where I am hunting.

Conceptual photos, on the contrary, could not be done in only seconds. At least, it requires preparation, which might demand either short or long term depending on the complexity of the concept. Commonly, the process is initiated by brainstorming and working on the idea, researching on the spot/location for shooting, preparing the supporting gears, deciding the estimated time, to calculating all the necessary expenses.

To me, constructing a photo concept offers more fun as it allows us to experiment; we could even make distinctive photos.

Sebenarnya saya pelahap semua jenis atau genre fotografi. Jadi, bila saya ditanya apa yang paling saya sukai, tak ada. Semuanya saya sukai, dari lanskap, *human interest*, sampai model.

Intinya, saya memotret apa saja yang ada di hadapan saya. Semua itu tergantung pada kondisi dan kesempatan yang ada. Dan yang lebih penting lagi, ada subyek yang memang menarik untuk difoto, setidaknya menurut saya.

Dalam melakukan pemotretan, ada yang secara spontan saya lakukan dan ada pula yang melalui pengonsepan terlebih dulu. Yang disebut pertama tentunya lebih mudah dilakukan, dan biasanya terjadi saat saya melakukan *hunting* foto. Ide bisa saja muncul setiap saat, terutama setelah melihat kondisi dan lingkungan setempat di mana pemotretan dilakukan.

Sementara yang berkaitan dengan konsep, tentunya tak bisa dilakukan begitu saja. Sekurang-kurangnya ia membutuhkan persiapan, bisa cepat tapi bisa pula lama, tergantung tingkat kerumitan konsepnya. Biasanya kegiatan ini diawali dengan penggodokan ide, meriset lokasi/spot, mempersiapkan perlengkapan penunjang, menentukan waktu sampai memperhitungkan biaya.

Bagi saya, mengonsep foto memang lebih mengasikkan. Di sini kita bisa bereksperimen, dan bahkan dapat membuat foto yang terlihat lebih berbeda.



The Seeds of Good Photos

Creating a conceptual photo makes it easier for us to decide what gears to take that we would be saved from taking unnecessary gears off with us when doing the shooting session. Though, if I happened to go hunting for photos to places I haven't got any ideas what to shoot, I used to take out two DSLR camera bodies and several lenses ranging from 10mm to 200mm.

That makes it quite a lot of gears I am taking out with, but surely it is important to anticipate any objects that we possibly find. Very rarely did I bring a tripod/monopod and flash unless I have had ideas on what to shoot.

Living in Biak, Papua, I do most of the photo-huntings around the island and to the surrounding areas I could still reach. I seldom schedule or oblige myself to go hunting to faraway places—either other cities or abroad. I hunt because I wanted to, not because I have to.

In my opinion, we should pay attention not only on the shooting venues but more importantly on the basic shooting

techniques and composition. To me, these two things are the seeds of good photos. Composing does not merely mean how to place POI (point of interest) within the frame; it is also about color, light, shadow, texture, and even mood.

So, what do good photos look like, anyway? It is not easy to answer since not everyone would agree with what I am saying; and we might disagree with what others stated.

In my humble opinion, however, generally, good photos are those having good composition and perfected by the soul manifested in them. The soul I am talking about includes the supporting elements, which varies in a wide range, depending on the environment; it may be the plot, tone, color, mood, lighting, and so on.

Yes, I used to review the photos I shot on my computer. Still, I would not waste my time sitting in front of my computer just to make my photos look something extraordinary. I would only spend my time working on my computer when I think I could make the already well-taken photos better.







Cikal-bakal Foto Bagus

Pemotretan dengan konsep sudah pasti memudahkan kita dalam menentukan alat yang dibawa, sehingga kita tidak perlu repot-repot membawa perlengkapan fotografi yang jelas-jelas tidak dibutuhkan. Namun ketika *hunting* ke suatu lokasi yang saya sendiri belum tahu apa yang hendak dipotret, biasanya saya membawa dua *body* DSLR dan sejumlah lensa dengan *range* 10mm hingga 200mm.

Memang menjadi lumayan banyak peralatan yang dibawa, tapi itu penting untuk mengantisipasi berbagai obyek yang muncul di hadapan kita. Saya jarang membawa tripod/monopod dan *flash*, kecuali saya mengetahui apa yang hendak dipotret di lokasi tersebut.

Karena saya tinggal di Biak, Papua, sebagian besar kegiatan *hunting* saya lakukan di sekitar pulau tersebut, yang masih terjangkau kendaraan. Saya jarang mengkhususkan atau mengharuskan *hunting* ke lokasi yang jauh; ke luar kota atau ke luar negeri, misalnya. *Hunting* foto itu saya lakukan ketika saya inginkan, bukan karena saya harus.

Menurut saya, bukan sekadar lokasi yang perlu diperhatikan, jauh lebih penting dari itu adalah teknik dasar pemotretan dan komposisi. Dua hal ini bagi saya

merupakan cikal-bakal untuk menciptakan foto bagus. Komposisi di sini bukan cuma sebatas persoalan penempatan POI (*point of interest*) dalam *frame*, tetapi juga menyangkut komposisi yang dihasilkan dari warna, cahaya, bayangan, tekstur, bahkan *mood*.

Lalu, yang dikategorikan sebagai foto bagus itu sendiri seperti apa? Tidak gampang untuk menjawab pertanyaan tersebut, karena tidak semua orang akan setuju dengan pendapat saya; dan belum tentu apa yang dikemukakan orang lain kita sepakati.

Namun, *in my humble opinion*, secara garis besar foto bagus itu adalah foto yang memiliki komposisi dan disempurnakan dengan “jiwa” (*soul*) yang terbentuk dalam foto. Jiwa yang dimaksud di sini meliputi elemen penunjang foto. Elemen itu banyak sekali tergantung kondisi pemotretan yang didapat, entah itu alur, irama, warna, mood, pencahayaan dan sebagainya.

Foto-foto yang saya dapat memang kemudian saya *review* lewat komputer. Hanya saja, saya tidak akan berlama-lama di depan komputer hanya untuk membuat foto biasa menjadi luar biasa. Saya akan berlama-lama di depan komputer jika foto yang saya rasa sudah bagus bisa saya jadikan lebih bagus lagi.



Just A Hobby

Throwing a look back to the past, I started getting interested in photography occasionally back then in 1987, when I was on the 9th grade. A friend of mine took me out to watch an Airshow in Jakarta.

Held in the Halim Perdana Kusuma airport, the Airshow presented a performance of the Thunderbirds aerobatics team in F-16 fighter jets from the US. Such was a rare opportunity, and the show was the first to carry out in the capital of Indonesia.

I took out my late father's camera, certainly out of his permission. I wrapped the gear in newspaper and plastic bag—a Nikon F301 SLR camera body with a 80-200mm f/4.5-5.6 lens and a film roll. When I said I was taking the gear without permission, it signified that I had no idea on how to operate it, including how to mount the film roll.

Making my way to the show, I examined the functions of the camera. I finally made it to mount the film roll though I had no idea if I had mounted it correctly or upside-down instead. After taking pictures, I was left not knowing whether the photos were over or under-exposed.

Back then, waiting for the print-washing process to compete offered a unique sensation to me. It turned out that the photos I shot were not some kind of failure. That was the moment I felt satisfied and proud for the first time. From that moment on, I began taking more pictures whenever I got the chances to.

Learning autodidactically, I joined in several photography clubs where I met senior photographers. They were the ones helping me on my learning and giving me precious suggestions. During my study in high school and university, I had attended several basic photography courses.

I had been involved in a leading studio providing wedding photography service where I learnt much on shooting positions, posing, and timing. Nevertheless, to the present time, photography has been just a hobby to me. 📷 (Rewritten from an interview by Farid Wahdono | English version by Widianita Martiningsih)

Sebatas Hobi

Kembali menengok jauh ke belakang, sebenarnya kegemaran saya pada fotografi ini berawal dari keisengan di tahun 1987, ketika saya masih duduk di bangku kelas 3 SMP. Saat itu saya diajak seorang teman sekelas untuk menonton Airshow di Jakarta.

Digelar di bandara Halim Perdana Kusuma, Airshow menampilkan pertunjukan tim aerobatik Thunderbirds dengan pesawat F-16 dari AS. Tontonan ini merupakan momen yang sangat langka pada waktu itu, dan baru pertama kali diadakan di ibu kota RI.

Saya membawa kamera milik almarhum ayah saya, yang tentu saja tanpa sepengetahuannya. Satu kamera SLR Nikon F301 berikut lensa 80-200mm f/4.5-5.6 dan satu rol film, kesemuanya saya bungkus dengan kertas koran dan kantong plastik. Berhubung perlengkapan fotografi itu saya bawa tanpa izin, sudah barang tentu tak ada bekal pengetahuan mengenai cara penggunaan kamera, termasuk cara memasang filmnya.

Sepanjang perjalanan menuju lokasi, saya coba pelajari fungsi-fungsi di kamera. Film pun akhirnya terpasang, tapi saya tetap tak tahu apakah posisinya sudah tepat atau terbalik. Setelah pemotretan, saya juga tidak tahu apakah hasilnya *over* atau *under-exposed*.

Menunggu proses cuci dan cetak menjadi sensasi tersendiri bagi saya kala itu. Ternyata hasil fotonya tidak mengecewakan. Di sinilah saya menemukan pertama kali rasa puas dan bangga atas diri sendiri. Sejak itu saya mulai suka memotret setiap ada kesempatan.

Belajar secara otodidak, selanjutnya saya bergabung dengan sejumlah klub fotografi dan bertemu fotografer-fotografer senior. Dari merekalah saya belajar dan mendapatkan masukan-masukan yang berharga. Kursus-kursus fotografi dasar pernah saya ikuti semasa SMA dan kuliah di perguruan tinggi.

Saya pernah bergabung di sebuah studio terkemuka yang melayani fotografi pernikahan, di mana saya banyak belajar tentang posisi pemotretan, mengatur pose dan *timing* pemotretan. Meskipun demikian, hingga saat ini, saya masih menjadikan fotografi sebatas hobi saja. 📷 (Seperti dituturkan kepada Farid Wahdiono)





**TIP DARI
FOTOGRAFER**

Ketika hendak memotret, saya mulai dengan melihat kemungkinan komposisi yang didapat, kemudian menentukan *angle* dan selanjutnya memperhatikan elemen-elemen fotonya. Selesai memotret, biasanya hasil foto saya diamkan beberapa hari dengan maksud melakukan netralisasi, karena foto yang bagus belum tentu sama bagusnya ketika dilihat beberapa hari setelahnya.

Jika sudah memilih salah satu dari sekian *frame*, maka di komputer saya akan mengecek kembali komposisi fotonya dan membandingkan beberapa foto yang sama tapi beda *angle*-nya. Setelah memilih *angle* terbaik, saya akan mencoba mengubah *brightness*, *contrast* dan *level*-nya, agar dapat melihat sisi gelap dan terang dalam foto, di mana detail yang hilang dan timbul, serta *mood* foto yang akan timbul.

Setelah itu, cari *tone* foto yang sesuai, jika perlu juga lakukan *burning* dan *dodging* yang disesuaikan dengan kondisi *lighting* dalam foto, untuk mengangkat/ mengarahkan POI. Untuk memproses foto di komputer, saya berpedoman pada logika memproses foto di kamar gelap konvensional.



TIPS
FROM THE
PHOTOGRAPHER

In taking pictures, I begin by examining the possible composition, then moving forward to deciding the angle and exploring the photographic elements. After taking pictures, I neutralize myself by leaving the image results for few days since a good photo may not be quite the same when seen days after.

Having chosen several out of the whole frames, I work on my computer to recheck the composition and compare similar photos taken from different angles. After choosing the best angle, I would adjust the brightness, contrast, and level to see the bright and dark side of the image, areas losing or having more details, and the possible mood created.

Afterwards, I would apply the proper tone; if necessary, I would also apply some dodging and burning according to the light obtained in the photos to give emphasis or direct the POI. In processing images on the computer, I refer to the logics of conventional darkroom.







Ilias Irawan
ilias.irawan@gmail.com

Living in Biak, Papua, this IT professional has a great interest in photography.

Mother

Whatever you call her, mom, mum, momma or mama, a mother is sometimes a working woman but surely a caring and loving woman. "I love my mother as the trees love water and sunshine - she helps me grow, prosper, and reach great heights," says Terri Guillemets, U.S. quotation anthologist and creator of The Quote Garden. (From "Canon & FN Lomba Foto Bulanan Desember 2010")



HONORABLE MENTION BY RANDY RAKHMADHANY



HONORABLE MENTION BY EKO WAHYONO N



NOMINEE BY M. YUSRI IKHWAN



NOMINEE BY JOHN RITS N. ALDRIN W

PENGUMUMAN

Terhitung sejak November 2010, rubrik Pictures of the Months dipadukan dengan Canon & FN Lomba Foto Bulanan. Dengan demikian, untuk foto-foto yang diikuti lomba, silakan Anda upload di Fotografer.net (www.fotografer.net) sesuai tema yang telah ditentukan. Setiap bulannya Exposure akan memuat foto-foto pemenang (1 juara bulanan, 2 honorable mention, dan 2 foto yang masuk nominasi) di rubrik ini.

Gallery



BY DADANG SASMITA



BY ACHMAD ZUSMI



BY REZHA DESTIADI

Please send your photos for
this Gallery to:
editor@exposure-magz.com

Colorful Festival of Holi in India

Photos & Text: Binh Dang





Every year, Hindus greet the turn of winter into spring with a splash of color -- in some areas, a geyser of color. They call their celebration the festival of Holi.

In the celebration, Hindus across India and throughout the world share prayer, camaraderie, special food, and a general sense of mischief as they douse each other in dyes and colored water. It is celebrated by people throwing coloured powder and coloured water at each other.

The large festival has roots to many Hindu legends associated with the triumph of good over evil. One of the best-known stories tells the tale of the demoness Holika, who tried to kill Prahlad, the son of the demon king Hiranyakashyap, for refusing to worship his father. Instead, Holika is consumed in flames, which is replayed each year with bonfires and effigies, before the celebrants break out the hues and cries of the festival.

Photos were taken at the Banke Bihari temple in Vrindavan, about 87 miles from New Delhi, on March 20-21. Vrindavan is a famous place for Holi celebrations.

The Holi festival, according to Wikipedia, is primarily observed in India, Nepal, Sri Lanka, and countries with large Indic diaspora populations following Hinduism, such as Suriname, Malaysia, Guyana, South Africa, Trinidad, United Kingdom, United States, Mauritius, and Fiji. 🇮🇳



Tiap tahun, pemeluk Hindu menyambut pergantian musim dingin ke musim semi dengan perayaan yang dipenuhi percikan warna—di sejumlah daerah, perayaan ini melibatkan begitu banyak warna layaknya air bah. Perayaan ini dikenal sebagai Festival Holi.

Dalam perayaan Holi ini, kaum Hindu di India dan di seluruh penjuru dunia memanjatkan doa, bersilaturahmi, serta saling berbagi sajian panganan istimewa sembari saling menjahili satu sama lain dengan menyiramkan cat dan air yang dicampuri pewarna. Dalam Festival Holi ini, mereka juga saling melempari satu sama lain dengan serbuk dan air berwarna.

Perayaan akbar ini berakar dari sejumlah legenda Hindu yang menggambarkan kemenangan kebaikan atas kejahatan. Salah satu kisah yang paling terkenal adalah Holika, raksasa wanita yang berusaha membunuh Prahlad, putra raja raksasa Hiranyakashyap. Holika hendak membunuh Prahlad karena ia menolak menyembah ayahnya sendiri. Namun, Holika akhirnya kalah dan terbakar dalam kobaran api, yang dalam Festival Holi digambarkan dengan boneka atau patung yang dibakar dalam kobaran api unggun. Setelah penyalaan api unggun ini, kaum Hindu pun mulai menyiramkan air dan serbuk berwarna sebagai pertanda dimulainya Festival Holi.

Semua foto dalam artikel ini diambil pada tanggal 20 dan 21 Maret di kuil Banke Bihari di Vrindavan, sekitar 87 mil dari New Delhi. Vrindavan sendiri adalah salah satu tempat utama Festival Holi diselenggarakan.

Sebagaimana dijelaskan di Wikipedia, Festival Holi dirayakan di India, Nepal, Sri Lanka, serta negara-negara lain yang memiliki populasi warga berdarah India beragama Hindu dalam jumlah besar, misalnya di Suriname, Malaysia, Guyana, Afrika Selatan, Trinidad, Inggris, Mauritius, dan Fiji. 🇮🇩 (Versi Bahasa Indonesia oleh Widiana Martiningsih)











Binh Dang
dangbinh22@gmail.com
<http://binhdang.me>

Born in Hanoi, graduated with a bachelor's degree from Hanoi University of Industrial Fine Art and learning photography autodidactically, he was selected among thousands of young and talented Asia photographers to attend the 2010 Angkor Photo Workshop. Leaving his previous job as a graphic designer, he has now begun his new career as a freelance photographer.

Panasonic Rilis Lumix GF3 & Lensa Leica Summilux 25mm f.1.4



Medio Juni lalu, Panasonic kembali menambah jajaran kameranya dengan merilis Lumix DMC-GF3. Hadir dengan *flash* integral, kamera dengan *interchangeable lens* ini merupakan seri kamera digital terkecil yang pernah dikeluarkan Panasonic—badan kamera ini hanya seukuran smartphone, sementara beratnya pun lebih ringan dari cangkir kopi ukuran standar.

GF3 mengusung semua fitur yang umumnya dimiliki kamera DSLR dengan *interchangeable lens* dalam desain ultra-kompak yang 17% lebih mungil dari seri pendahulunya, Lumix GF2, serta ditambah pengoperasian yang mudah. Lumix GF3 ini hadir dengan layar sentuh 3.0 inci, sensor 12.1 (setara sensor pada kamera DSLR), kemampuan mengambil gambar 3D, serta fitur perekam video 1080/60i.

Dengan empat pilihan warna—hitam, putih, merah, dan coklat—kamera ini akan mulai dipasarkan bulan Juli ini dengan harga US\$ 699.99 atau sekitar Rp 6,1 juta (dengan lensa 14mm), sementara paket kamera dengan lensa 14-42mm akan dipasarkan pada Agustus seharga US\$ 599.99 (sekitar Rp 5,1 juta).

Bersamaan dengan dirilisnya Lumix GF-3 ini, Panasonic juga mengumumkan lensa terbarunya, Leica DG Summilux 25mm f/1.4 ASPH. Lensa untuk kamera Micro Four Third ini kompatibel dengan kamera kompak Lumix G Series. Selain menawarkan bukaan diafragma 1.4 yang menakjubkan, lensa ini juga sangat ringan sehingga tidak merepotkan saat dibawa bepergian. Tambah lagi, lensa ini juga menawarkan *soft focus* sempurna walaupun tanpa *flash*, baik saat memotret maupun merekam video. Dijadwalkan akan diluncurkan bulan Agustus mendatang, bandrol harga untuk lensa ini baru akan diumumkan sebulan sebelum dilepas ke pasaran. cameratown.com, ephotozine.com | farid

Kamera Mirrorless NEX-C3 & Lensa Makro Baru dari Sony



Pasar kamera *mirrorless* kini makin ramai dengan diperkenalkannya NEX-C3 dari Sony yang diklaim sebagai kamera paling kecil dan ringan di jajaran kamera *mirrorless* dengan lensa ganti-pasang.

Hadir dalam beragam pilihan warna yang gaya, NEX-C3 ini menjanjikan kualitas gambar setara dengan hasil jepretan kamera DSLR, sehingga para pengguna kini bisa mendapatkan gambar dengan kualitas prima tanpa harus memusingkan ukuran dan berat kamera yang seringkali merepotkan. NEX-C3 ini memiliki sensor Exmor APS HD MOS 16 megapiksel (setara

dengan sensor kamera SLT-A35) yang menghasilkan foto dan video dengan kejernihan luar biasa. Sensor berukuran besar ini juga memungkinkan dihasilkannya efek kabur (*defocus*) pada latar belakang.

NEX-C3 ini dijadwalkan akan mulai dipasarkan Agustus mendatang seharga US\$ 650 (Rp 5,5 juta) dengan pilihan warna perak, hitam, dan merah jambu serta dilengkapi lensa 18-55mm model SEL1855. Sementara itu, ditawarkan pula paket kamera NEX-C3 warna hitam dengan lensa 16mm (model SEL16F28) seharga US\$ 600 (Rp 5,1 juta).

Bersamaan dengan diperkenalkannya NEX-C3 ini, Sony juga mengumumkan lensa makro E 30mm f/3.5—dikenal juga sebagai SEL30M35—yang memang ditujukan untuk kamera seri NEX. Lensa ini menggunakan sistem fokus internal sehingga bisa digunakan dari jarak kurang dari 1 inci dari obyek foto. Menyusul akan dipasarkan pada bulan Oktober tahun ini, lensa ini dihargai US\$ 250 atau sekitar Rp 2,1 juta. cameratown.com | farid, widie



Catwalk Photoshoot & Gathering in 6 Cities, All Festal & Merry



The whole second week in June had been the time when all photography lovers around Indonesia were invited to join the Pazia Catwalk Photoshoot and Gathering. Sponsored by Pazia Shop, Fotografer.net (FN) presented the event in 6 cities—Surabaya (6/3), Makassar and Semarang (6/9), Yogyakarta (6/10), Jakarta (6/11), and Bandung (6/12).

Each city was crowded by enthusiastic photographers socializing with either old or new friends in togetherness. Speakers for each city had also contributed a lot in adding new information and inspiration to all the participants. When it's time

for the catwalk photoshoot session, all participants eagerly join into it in a festal but ordered crowd; each using their favorite gear.

The photoshoot session also came as an on-the-spot photo competition, which stimulated the participants to get their best shots. Winners were Fauzi Zusmi (Surabaya), Hardijanto Lukman Hardi (Semarang), Abdi (Makassar), Alfonsius Albert Nainupu (Yogyakarta), Denis Jered (Jakarta), and Aldilla Wira (Bandung). Each of them won a unit of Samsung printer presented by Pazia Shop.

Minggu kedua di bulan Juni lalu menjadi momen berkumpulnya para penggemar fotografi yang tersebar di seluruh Indonesia. Melalui ajang Pazia Catwalk Photoshoot and Gathering yang digelar di 6 kota besar di Indonesia—Surabaya (3/6), Makassar (9/6), Semarang dan Makassar (9/6), Yogyakarta (10/6), Jakarta (11/6), serta Bandung (12/6), para penggemar fotografi diajak untuk menambah lagi wawasan fotografinya sambil tentunya berkumpul dengan kawan lama maupun baru. Dalam acara yang dipersembahkan oleh Fotografer.net (FN) dan disponsori oleh Pazia Shop ini, para peserta juga diajak untuk ikut berpartisipasi dalam lomba foto fashion catwalk on-the-spot dan Lomba Foto Liputan.

Di tiap kota, acara ini dipenuhi oleh para peserta yang antusias mengikuti sesi *sharing* dan tanya jawab dengan sejumlah pembicara yang masing-masing membagikan pengetahuan dan pengalaman fotografinya. Antusiasme peserta juga makin meningkat tatkala sesi pemotretan fashion catwalk dimulai. Dengan menggunakan peralatan foto andalan masing-masing, para peserta pun sigap mengerumuni panggung *catwalk* dan berlomba-lomba

Apart from the offline on-the-spot photo contest, participants are also invited to submit their photos for the Lomba Foto Liputan (News Photo Contest) via threads on FN website. The first winners are Muhammad Sujai (Surabaya), Masyudi Firmansyah (Makassar), Yulius (Semarang), Taufiq Marzuki (Yogyakarta), Krishna Andhika (Jakarta), and Yosi Samsul Ma'arif (Bandung). Meanwhile, the second winners are Herry Hermawan (Surabaya), Ali Yuniarto (Makassar), Achmad Purwanto (Semarang), Hidayat ST (Yogyakarta), Jethro Thomas (Jakarta), and Arfan Miftah Farid (Bandung). Pazia Shop presented a unit of Acer NoteBook for each of the first winners, while the runner-up winners will get a unit of Samsung LCD Monitor each.

One interesting thing to remark was that the event had been festal and merry—especially during the photoshoot session—but all participants had contributed positively in making such an ordered crowd. With such understanding, participants standing in the back layer of the crowd were still able to shoot the models, and all could show their photographic skill while being friendly to others.



Photos by:
1. Jakarta_Wiwin Yulius/Andi Sutresna
2. Yogyakarta_Widiana M.
3. Surabaya_Kusuma Dewangga
4. Semarang_Widi Artono
5. Bandung_Widi Artono



memotret para model yang melenggang dalam busana khas bertema etnik rancangan Ramadhani.

Sesi pemotretan yang sekaligus dilombakan *offline* ini merangsang para peserta untuk mendapatkan foto terbaik. Menjelang akhir acara di tiap kota, pemenang lomba foto *on-the-spot* pun diumumkan, yaitu Fauzi Zusmi (Surabaya), Hardijanto Lukman Hardi (Semarang), Abdi (Makassar), Alfonsius Albert Nainupu (Yogyakarta), Denis Jered (Jakarta), dan Aldilla Wira (Bandung). Masing-masing pemenang di tiap kota ini berhak membawa pulang hadiah berupa 1 unit printer Samsung persembahan Pazia Shop.

Peserta lain yang belum beruntung di lomba foto *on-the-spot* ini masih

punya kesempatan lain untuk ikut berpartisipasi di Lomba Foto Liputan yang diadakan *online* melalui *website* FN. Peserta diberi waktu kurang lebih satu minggu untuk mengunggah foto-foto liputannya, dan para pemenang untuk tiap kota diumumkan melalui *thread* pada tanggal 22 Juni. Para pemenang ini adalah Muhammad Sujai (Surabaya), Masyudi Firmansyah (Makassar), Yulius (Semarang), Taufiq Marzuki (Yogyakarta), Krishna Andhika (Jakarta), dan Yosi Samsul Ma'arif (Bandung); masing-masing mendapat hadiah 1 unit *notebook* Acer. Sementara para pemenang kedua yaitu Herry Hermawan (Surabaya), Ali Yuniarto (Makassar), Achmad Purwanto (Semarang), Hidayat ST (Yogyakarta), Jethro Thomas (Jakarta), dan Arfan Miftah Farid (Bandung) berhak mendapat 1 unit monitor LCD

Samsung. Seperti halnya lomba foto *on-the-spot*, semua hadiah untuk para pemenang Lomba Foto Liputan ini juga dipersembahkan oleh Pazia Shop.

Satu hal yang patut diacungi jempol adalah semangat para peserta yang meramaikan dan memeriahkan acara ini. Walaupun harus berdesak-desakan saat sesi pemotretan, para peserta tetap menjaga ketertiban dan toleransi. Peserta yang mendapat tempat di barisan depan tidak keberatan memotret dengan sedikit membungkuk sehingga peserta lain di barisan belakang pun tetap bisa memotret tanpa terhalang rekan-rekan yang berada di depannya. Dengan saling pengertian seperti ini, semua peserta pun bisa ikut memotret tanpa harus saling sikut apalagi ribut. [w idie](#)

Panel Baru & Resolusi Tinggi Segera Warnai iPad 3



Tidak berapa lama setelah meluncurkan iPad 2, Apple kini dikabarkan akan segera memberikan gebrakan susulan dengan merancang [iPad 3](#). Berbagai fitur yang jauh lebih baik dari iPad 2

akan ditanamkan pada peranti ini, antara lain panel baru dan resolusi 2 kali lebih tinggi dari iPad 2.

Walaupun masih mempertahankan layar IPS 9.7 inci seperti pada iPad 2, namun panel layar iPad 3 ini direncanakan akan dilengkapi teknologi FFS (*fringe-field switching*) yang menjanjikan sudut pandang lebih lebar sekaligus menghasilkan gambar berkualitas lebih baik bahkan di bawah sinar matahari. Layar IPS/FFS ini—yang diluncurkan Apple dengan nama Retina Display—juga menawarkan resolusi 2048x1536 atau 2 kali lebih tinggi daripada iPad 2.

Para penggemar peranti keluaran Apple bisa mulai bersiap menyambut iPad 3 yang diperkirakan akan dirilis tahun depan ini, karena saat ini Apple sudah mulai mematenkan komponen yang akan digunakan pada peranti ini. [appleinsider.com](#) | [w idie](#)

Lensa Carl Zeiss Perkaya Fitur Fotografis Nokia N9



Berita menarik datang dari Nokia—produsen ponsel kenamaan—yang baru-baru ini meluncurkan produk ponsel berkamera terbarunya, Nokia N9.

Ponsel yang dirancang dengan kamera 8 megapixel ini diperkaya dengan lensa optik keluaran Carl Zeiss yang menawarkan kemampuan setara dengan lensa Carl Zeiss Tessar f/2.2. Layar sentuh AMOLED 3.9 inci pada ponsel ini dibalut dengan kaca anti-gores untuk kemudahan navigasi, selain juga menjanjikan kualitas gambar lebih baik, terutama saat dilihat di bawah terik cahaya matahari.

Yang menggiurkan, Nokia N9 ini menawarkan berbagai fitur fotografis yang luar biasa untuk kelasnya. Selain memiliki sensor 16:9 dan dual LED flash, N9 juga mampu merekam video HD 720p serta dilengkapi fitur *continuous autofocus*. Jarak fokus 3.77mm/28mm dan diafragma 2.2

pada kameranya memungkinkan pengguna memotret lebih cepat dengan kualitas gambar lebih baik, bahkan dalam cahaya minim. Tambah lagi, serangkaian fungsi seperti *digital shutter*, *touch-to-focus*, serta *exposure-lock* bisa dioperasikan dengan mudah melalui layar sentuhnya.

Aplikasi pengolah gambar yang ditawarkan N9 ini pun cukup kaya, antara lain *one-touch autofix*, *red-eye removal*, dan Automatic Motion Blur Reduction. Ponsel yang hadir dalam tiga pilihan warna—hitam, magenta, dan cyan—ini dijadwalkan akan mulai dipasarkan dalam waktu dekat ini seharga US\$ 700 (Rp 6 juta). [ephotozine.com](#) | [w idie](#)



Setelah sukses dengan [α33](#) dan [α55](#), Sony kini merilis [α35](#) (SLT-A35) yang menjanjikan kecepatan pemotretan tinggi serta serangkaian pilihan lain untuk menunjang kreativitas para fotografer, baik yang masih pemula maupun yang sudah profesional. Sensor 16 megapixel serta teknologi Translucent Mirror yang

Sony SLT-A35

Usung Debut Teknologi Tele-zoom High Speed Shooting

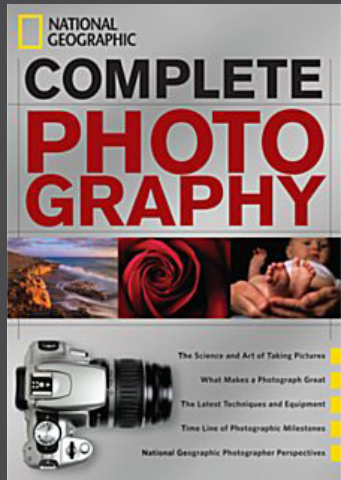
ditanamkan pada kamera ini memungkinkan pengaturan autofokus berkelanjutan (*continuous autofocus*) yang responsif sekaligus akurat, baik saat memotret maupun merekam video HD.

Kamera ini merupakan kamera DSLR Sony yang pertama mengusung teknologi Tele-zoom

High Speed Shooting yang memungkinkan perbesaran wilayah pusat gambar sampai 1.4 kali pada pemotretan di atas 7fps. Dengan sistem *continuous tracking autofocus*, kamera ini juga sangat ideal untuk memotret obyek yang bergerak cepat—misalnya olah raga atau aktivitas anak kecil—serta obyek yang berjarak jauh.

“Teknologi Translucent Mirror kami mampu memaksimalkan performa kamera DSLR modern,” tutur Kristen Elder, direktur divisi Alpha Digital Sony Electronics. “Pada Sony α35, kami menggabungkan teknologi ini dengan sensor APS HD CMOS baru serta tampilan muka dengan pengoperasian mudah, sehingga kamera ini adalah pilihan tepat baik bagi fotografer yang sudah berpengalaman maupun yang masih pemula.”

Dilengkapi dengan lensa 18-55mm (model SEL1855), Sony α35 akan mulai dilepas ke pasaran pada bulan Agustus seharga US\$ 700 (sekitar Rp 6 juta). Anda juga bisa membelinya tanpa lensa (*body-only*) seharga US\$ 600 atau Rp 5,1 juta. [cameratown.com](#) | [farid](#)



Ada banyak buku tentang fotografi yang beredar di toko-toko buku, namun hanya sedikit yang benar-benar mengupas tuntas semua hal yang berkaitan dengan fotografi secara gamblang. Kini, National Geographic menerbitkan *National Geographic Complete Photography*, buku

“National Geographic Complete Photography”: Apa & Bagaimana Fotografi

yang membahas apa dan bagaimana fotografi; tidak hanya memahami kamera namun juga membahas dan memahami foto dan fotografernya.

Tiap bab dalam buku ini secara runut menawarkan penjelasan tentang fotografi dari hal-hal teknis yang paling sederhana—seperti cara kerja kamera digital, jenis-jenis lensa dan hasil gambar yang dihasilkan, serta penjelasan mendalam tentang *exposure*—sampai teknik fotografi yang lebih kompleks seperti memotret foto *candid*, fotografi dalam air (*underwater*), dan sebagainya. Masing-masing bab ini juga disertai bagian bertajuk “My Perspective” yang menyuguhkan profil fotografer National Geographic beserta hasil karya serta catatan pribadinya sehubungan dengan pengalamannya dalam dunia fotografi.

Ditulis oleh Scott Stockey, editor manajerial majalah *National Geographic Traveler*, serta diperkaya dengan kontribusi dari James P. Blair dan Pritt Vesilind (fotografer senior National Geographic), buku ini benar-benar pilihan tepat bagi siapa saja—tua-muda—yang ingin mempelajari fotografi secara tuntas.

Hadir dalam sampul *hardcover* berisi 408 halaman, *National Geographic Complete Photography* menampilkan 500 foto berwarna dan 20 ilustrasi dengan kualitas prima. Anda bisa memesan buku ini di toko *online* National Geographic seharga US\$ 40. [shop.nationalgeographic.com](#) | [w idie](#)

Lensa Super-Elmar-M untuk Kamera Rangefinder Leica



Selain merilis kamera *rangefinder* profesional M9-P, Leica baru-baru ini juga mengumumkan lensa *wide-angle* barunya, Super-Elmar-M 21mm f/3.4. Ditujukan untuk kamera *rangefinder* Leica M-series, lensa ini menjanjikan performa setara dengan Leica Super-Angulon-M 21mm f/3.4—salah satu lensa pujaan dunia untuk fotografi jurnalistik serta pemotretan dengan *available light*.

Tidak jauh berbeda dari Super-Angulon-M, Super-Elmar-M menawarkan hasil gambar berdetail tinggi dengan kontras jernih, bahkan saat memotret dengan diafragma maksimal. Tak hanya itu, lensa ini juga mencegah bias cahaya (*flare*) secara optimal, sehingga hasil gambar pun lebih jernih dan menawan.

Super-Elmar-M ini dirancang dengan elemen *aspheric* dua sisi serta 4 elemen optik parsial unik. Desain badan lensa juga sangat ramping dan ringan; panjangnya kurang dari 2 inci sementara bobotnya tidak sampai 10 ons, sehingga sangat ideal untuk dibawa bepergian. Dengan harga US\$ 3258 (sekitar Rp 28 juta), lensa ini akan mulai dipasarkan Juli ini. [dslrphoto.com](#) | [w idie](#)



1

Canon-FN Gathering & Workshop Series 2011 Balikpapan Together We Learn & Have Fun

Canon & Fotografer.net Gathering and Workshop Series 2011 in Balikpapan has already run well and successfully for two days, June 18 and 19. Makassar, South Sulawesi, became the first city to hold the gathering (5/1), and Yogyakarta became the first to carry out the workshop (5/15). Meanwhile, Balikpapan was the first to run both.

Taking place at Dapeen Café & Lounge, the gathering started with model photoshoot on Saturday afternoon. Three female models posed in front of around 70 photographers on the beach and on a pier located in the backyard of the café. After a number of quizzes, Kristupa Saragih—the founder of FN—delivered a welcoming address asserting openness that everyone could join the event. “Fotografer.net is not a club. It’s open for all as long as we love photography,” he said. The photography enthusiasts joining the gathering, in fact, were members of several clubs based in Balikpapan and other towns in East Kalimantan Province. However, they mingled in conviviality and comradeship. They united in the spirit of photography.

Two fellow photographers shared their knowledge and experiences by showing some of their photos and discussing how they were captured. A photo editor of Tribun Kaltim—a local newspaper—briefly described a photography rubric in the newspaper and invited everybody to contribute. Previously, a Canon representative expressed his gladness and thankfulness to the attendees in joining the event.

As in Makassar, FN also launched three new T-shirt products which were then autographed by Kristupa and auctioned. The fund derived from the auction will be donated for the betterment of photography clubs in Balikpapan.

Located at Sapphire Room, 12th floor, Aston Balikpapan Hotel & Residence, the workshop was held one day after the gathering. Starting on Sunday morning, it presented two professional photographers—Kristupa Saragih and Harlim (infrared photography expert)—as speakers, and was attended by more than 100 photography lovers.

The workshop focused on “Maximizing Camera’s Live View for Landscape Shooting” and was carried out in two sessions. In the first session, Kristupa described everything about landscape photography from what to shoot until how to capture good landscapes. “The most important thing is that photography should be fun and easy. Don’t make it complicated,” he said. Meanwhile, in

the second session in the afternoon, Harlim guided the participants to understand some benefits of using Live View for shooting landscape. A lot of new knowledge was discovered and made all the participants more enthusiastic to practice it using their own cameras.

In the closing session, the committee gave the participants an opportunity to ask questions to both speakers; it did not matter if the questions were out of topic. Some took this chance.

The next Canon & FN Gathering Series 2011 will be held in Semarang, Denpasar, Jakarta, Manado, Medan, and Surabaya.

2



3



4



5

Photos by: 1, 6, 7 Farid Wahdiono
2, 3, 4, 5 Rian Yuti



6

7

Selama dua hari di bulan Juni (18-19), Balikpapan menjadi tuan rumah ajang Canon & Fotografer.net Gathering & Workshop Series 2011. Sebelumnya, Makassar, Sulawesi Selatan, menjadi tuan rumah tempat gathering pertama kali diadakan (1 Mei), sementara Yogyakarta mendapat kesempatan pertama (15 Mei) untuk menikmati workshop yang diselenggarakan oleh Fotografer.net (FN) dengan disponsori oleh Canon ini.

Bertempat di Dapeen Café & Lounge, gathering berlangsung pada hari Sabtu, diawali dengan sesi pemotretan di sekitar pantai serta dermaga di belakang kafe. Sekitar 70 fotografer yang hadir dalam gathering ini dengan antusias memotret 3 orang model jelita yang disediakan untuk sesi pemotretan. Setelah menghangatkan suasana dengan sejumlah kuis berhadiah *merchandise* dari FN, Kristupa Saragih—pendiri FN—menyampaikan kata sambutan. Dalam kesempatan ini, ia kembali menekankan bahwa FN terbuka bagi siapa saja. “Fotografer.net bukanlah klub. Semua orang, selama memiliki ketertarikan terhadap fotografi, bisa bergabung dengan FN.” Nyatanya, para peserta gathering dan workshop ini memang berasal dari sejumlah klub

fotografi yang berbasis di Propinsi Kalimantan Timur. Walaupun demikian, latar belakang klub yang berbeda sama sekali tidak menghalangi mereka untuk berkumpul dalam kebersamaan dan keakraban.

Acara kemudian dilanjutkan dengan *sharing* ilmu dan pengalaman fotografi yang dibawakan oleh dua orang pembicara. Pada sesi *sharing* ini, editor foto Tribun Kaltim—surat kabar lokal Kalimantan Timur—juga membahas rubrik fotografi di surat kabarnya, serta mengajak semua peserta untuk turut berkontribusi mengisi rubrik tersebut. Seperti halnya di Makassar, pada gathering di Balikpapan ini FN juga melelang tiga T-shirt dengan desain terbaru yang masing-masing ditandatangani sendiri oleh Kristupa Saragih. Hasil lelang T-shirt ini akan disumbangkan untuk pengembangan klub-klub fotografi di Balikpapan.

Keesokan harinya, Minggu (19 Juni), *workshop* pun dimulai dengan peserta berjumlah sekitar 100 orang. Bertempat di Sapphire Room, Aston Balikpapan Hotel & Residence, *workshop* ini membahas tema “Memaksimalkan Live View untuk Pemotretan Landscape pada Kamera Anda”. Kristupa Saragih hadir sebagai pembicara untuk sesi pertama, di mana ia menjelaskan segala hal yang berkaitan

dengan foto *landscape*—dari obyek hingga cara memotret *landscape* yang baik. “Yang paling penting untuk diingat, fotografi adalah hal yang mudah dan menyenangkan, Jadi, jangan dibuat susah,” ungkapnya menegaskan.

Pada sesi kedua, Harlim (“suhu” fotografi infra merah) mengajak para peserta memahami sejumlah keuntungan yang bisa didapat dari fungsi Live View pada kamera saat memotret *landscape*. Penjelasanannya mampu menyediakan banyak pengetahuan baru, sehingga para peserta pun kemudian mempraktekkan penggunaan Live View pada kameranya masing-masing dengan antusias.

Menjelang akhir acara, para peserta diberi kesempatan luas untuk mengajukan pertanyaan pada kedua pembicara. Dengan senang hati dan terbuka, Kristupa dan Harlim menjawab semua pertanyaan peserta, bahkan walaupun pertanyaan yang diajukan tidak berhubungan secara langsung dengan tema *workshop*.

Selepas *gathering* dan *workshop* di Balikpapan, FN akan melanjutkan rangkaian acara ini di Semarang, Denpasar, Jakarta, Manado, Medan, dan Surabaya. farid

Lensa Tele-zoom Baru dari Canon Jamin Kualitas Prima



pembaruan dari pendahulunya, 55-250mm IS. Dengan Image Stabilizer, lensa tele baru ini menjamin kualitas gambar prima dengan detail menakjubkan.

Lensa ini hadir dengan desain kompak dan ringan sehingga praktis dibawa, sementara jarak fokusnya memungkinkan penggunaanya memotret apa saja—dari *portrait* sampai subyek pada jarak jauh. Secara keseluruhan, lensa ini memang masih mempertahankan desain dan fitur-fitur khas Canon, namun juga diperkaya dengan tampilan muka yang telah diperbaharui serta ditambah sejumlah teknologi yang lebih maju guna menjamin hasil gambar lebih baik. Sistem *four-stop* Image Stabilizer (IS) mencegah hasil gambar kabur saat memotret dalam cahaya minim ataupun tanpa tripod (*handheld*), sementara elemen lensa Ultra-low Dispersion (UD) dan Super Spectra Coating memastikan hasil gambar lebih jelas dan jernih.

Anda bisa membeli lensa EF-S 55-250mm f/4.0-5.6 IS II ini saja atau sebagai paket lensa ganda dengan lensa 18-55mm f/3.5-5.6 IS II yang sudah diperbarui, yang dapat Anda pasang pada kamera EOS seri 550D (Rebel T2i), 600D (rebel T3i), atau 60D. Canon menjadwalkan akan melepas lensa ini ke pasaran pada bulan Juli ini, namun patokan harga belum diumumkan hingga saat ini. dpreview.com | widie

Agenda

Hunting "Sanggul Petruk" with Ima Grazioso & Windy Chan

3 Juli 2011
Megarasa-Kota Tua, Jakarta
CP: 021-92598360

Axis Fusion Music Photo Competition 2011

9-10 Juli 2011
Sport Club Bogor Raya
CP: 083811387772

Lomba Foto On-the-spot 2nd Annual Moslem Fashion Festival 2011

Deadline: 17 Juli 2011
CP: 031-70144258/031-70811182

Tour Fotografi "Exploring Garut, Tasik & Indramayu" with Diego Verges & Rarindra Prakarsa

22-24 Juli 2011
CP: 08129648931/081315519998/081310417092

Workshop "Exploring the Beauty of Dim Light" with Deddy Baros

23 Juli 2011, 09.00-22.00
Megarasa-Kota Tua, Jakarta
CP: 081808024546

Pameran Foto Tunggal "Places" oleh Dani Subagja

28 June-31 Juli 2011
Kedai Bahagia, Jln Cibogo No. 24 Kios 7, Bandung

Lomba Foto Kebudayaan Piala Presiden RI 2011

Deadline: 29 Juli 2011
CP: 021-5725561/021-5725534/021-5725561/0811831866.

Lomba Foto Kesehatan 2011

Deadline: 15 September 2011
CP: 08114110047/0411-5600280/0411-590400

Info selengkapnya dapat dilihat di www.fotografer.net

Digital Media Technology



Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:

Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:

MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

FN
merchandises
you at

<http://toko.fotografer.net>

DAFTAR NAMA REKANAN/DEALER FN DI DAERAH

Focus Nusantara (Jakarta)
alamat : Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 Kemakmuran Jakarta Pusat 10130
telepon : (021) 6339002

Meta Saya (Jakarta)
alamat : Jl. H. Taba No. 44 RT 5 RW 16 Rawa Domba Duren Sawit Jakarta Timur 13440
Kantin Megarasa, Kawasan Wisata Kota Tua, Jakarta
telepon : 08128086496

Ray Digital (Yogyakarta)
alamat : Jl. Kolombo No.7 (Ruko Kolombo No.5) Yogyakarta
telepon : (0274) 588060

Edelweis (Palembang)
alamat : Jl. Ogan No. 167 Bukit Besar Palembang
telepon : 081367674707

KFY (Batama)
alamat : Perumahan Mediterania Blok LL 1 No. 9
telepon : 0819809778, 08127023165

Petrus Loo (Medan)
telepon : (061) 77150578, 0811630270

Neysa (Padang/ Sumbang)
alamat : Jl. Sawo No. 2 Purus V Padang 25116
telepon : 081973563826 - 0858352275222

Ghea's Studio (Bangka)
Alamat : Jl. SDN 15 - Jaya Wijaya No.09A Pant Padang Sungailiat Bangka
telepon : 08127171822

www.dmtch.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification

Komunitas Fotografi Bogor

Learning Photography, Building Comradeship

Naskah: Widianita Martiningsih

E-mail: WidianitaWidie@exposure-magz.com





Speaking about people engaged in photography, we would automatically put photographers on the topmost place. Though, in fact, photography involves more people from various backgrounds with diversified interests, wherein all of them might add to and enrich each others. Hence, Komunitas Fotografi Bogor (KFB/ *Bogor Photography Community*) opens not only for photography lovers—either professionals or hobbyists, but also for other parties commonly engaged in photography; from models, wedding vendors, journalists, and even event organizers.

Such vast membership coverage has been designed ever since the first time the club was founded back then in March 9, 2008, by choosing the word “photography” as the name of the club instead of “photographer”. “The name of the club signifies our expectation to cover more people engaged in photography, not merely photographers,” said Ready Hardiyatmoko, the chairman of the club, emphasizing.

Bicara soal pihak-pihak yang terkait dengan fotografi, otomatis kita akan langsung menempatkan fotografer di urutan pertama. Padahal, pada kenyataannya fotografi melibatkan lebih banyak lagi pihak dari berbagai latar belakang dengan beragam kepentingan, di mana masing-masing pihak bisa saling memperkaya satu sama lain. Makanya, Komunitas Fotografi Bogor (KFB) tidak hanya mewadahi para penggemar fotografi—baik profesional maupun *hobbyist*, namun juga pihak lain yang kerap berhubungan dengan fotografi; dari model, penyedia jasa untuk pernikahan, jurnalis, dan bahkan *event organizer*.

Keluasan cakupan keanggotaan ini rupanya sudah dipikirkan sejak klub ini didirikan pada 9 Maret 2008, yaitu dengan memilih nama Komunitas Fotografi dan bukannya Komunitas Fotografer. “Pemilihan nama klub ini memang untuk menunjukkan harapan kami untuk merangkul semua pihak yang terkait dengan fotografi, tidak hanya terbatas pada fotografer saja,” tegas Ready Hardiyatmoko, ketua KFB saat ini.



BY ADRIAN GOUW



BY DEDY RUSHARJADI

Relying on Social Networking

Certainly saying, not all of the members would be able to join the club's activities held once every month—either for photo hunting, sharing, seminar/workshop, or exhibition. Therefore, KFB is maximizing the use of social networking websites to facilitate the members in sharing photographic knowledge and experience while also maintaining comradeship. Its mailing list and group page on Facebook has now had more than 1000 members, mostly coming from or living in Bogor and the surrounding cities.

Many people would possibly doubt the effectiveness of such social networking sites, but it turned out that KFB has been able to make use of the sites in a positive constructive way. “Sensual” (in this case, meaning “serious and casual”) discussion forums on Facebook has proven to be effective in facilitating the members to share and enrich each others’ photographic knowledge. It would not be wrong, then, when the club set its membership procedure in an open method instead of obeying the structured formal procedure. “We consider everyone actively participating in KFB’s events as the club’s members although they might have not gone through formal recruitment,” Ready explained. “It also applies for those actively joining in the discussion forums on mailing list or Facebook.”

Andalkan Jejaring Sosial

Memang, tidak semua anggota KFB bisa hadir dalam kegiatan rutin yang diadakan sekali dalam sebulan—baik diisi dengan *hunting, sharing, seminar/workshop*, maupun pameran. Untuk itulah, klub ini memaksimalkan situs-situs jejaring sosial sebagai sarana berbagi ilmu dan pengalaman sekaligus untuk mempererat silaturahmi. Melalui *mailing list* (milis) dan grup Facebook, klub ini mampu mewadahi lebih dari 1000 orang anggota, yang sebagian besar berasal atau berdomisili di Bogor dan kota-kota sekitarnya.

Barangkali orang kebanyakan masih meragukan efektivitas jejaring sosial semacam ini, namun nyatanya KFB mampu memanfaatkan situs-situs tersebut secara positif. Obrolan “sersan” alias “serius tapi santai” di forum diskusi Facebook maupun milis terbukti bisa menjembatani para anggota untuk saling berbagi dan memperkaya pengetahuan fotografi masing-masing. Tak salah rasanya jika penerimaan anggota klub pun tidak lagi melulu mengikuti metode formal yang terstruktur.

“Semua yang terlibat aktif di kegiatan-kegiatan KFB sudah dianggap sebagai anggota walaupun tidak melalui prosedur pendaftaran resmi,” jelas Ready. “Termasuk juga anggota yang aktif ikut diskusi melalui milis dan grup Facebook.”



PHOTOS BY RIA PITALOKA

Comradeship Comes First

“You will find no seniority here in KFB. All you will find is only learning in togetherness,” said Ready describing the atmosphere within the club. Although the majority of the members were beginners—or even mere supporters having minimum knowledge on photographic techniques, they all came together to create such a comfortable atmosphere where everyone, including the beginner ones, would not be feeling ashamed, discouraged, or hesitated to grow. In return, other members who were professional photographers or ones with more experience have always been open to answer questions from the newbie ones. “Truthfully, experienced members will always gladly provide answers for the beginners so that we can grow together,” added Ready.

Based on such sweet comradeship, the monthly events the club held have been lively and impressive. Take the first hunting in 2011 held last January as an example. Announced only 4 days before the D-day, the photo hunting themed “Danbo & Aneka Karakter (*Danbo & Various Characters*)” ran merrily with more than 70 attendees participating in. Even after the hunting has been done, some of them stayed and continued hunting photos in smaller groups. Moreover, members of the club has also gone to Baduy, Cirebon, Malang, and even gone all the way down to Yogyakarta and Bali to hunt for photos. “Going to faraway places with only 5-8 personnels to hunt for photos is not a big deal since we have been close to each others,” Ready explained.

The comradeship built has not been within members only, but also with those on the outside. During several hunting sessions, members of KFB had met and interacted with people from lower-class society asking them to be photographed together with their family. Recalling the occasion, Ready added, “Through such simple interactions, we are trying to build comradeship and share happiness with people in our surroundings.” Another comradeship has also been built when the club spontaneously organized a charity photo hunting to collect fund for victims of Merapi eruption.

Yang Penting Silaturahmi

“Di KFB sama sekali tidak ada senioritas. Yang ada hanya sama-sama belajar,” tutur Ready menggambarkan atmosfer klub. Walaupun sebagian besar anggota klub ini adalah peminat fotografi yang masih berada pada tahap pemula, atau bahkan sekadar penikmat yang hampir-hampir tidak memahami teknis fotografi, semua anggota ini berusaha bersama membangun atmosfer klub agar menjadi suatu wadah yang nyaman, sehingga anggota yang terbilang masih pemula tidak perlu merasa malu, sungkan, ataupun rihuk untuk berkembang.

Fotografer profesional serta penggemar fotografi yang sudah lebih kaya pengalaman pun tidak pelit berbagi ilmu dengan para *newbie*. “Justru anggota-anggota yang lebih berpengalaman ini dengan senang hati menjawab pertanyaan-pertanyaan dari para pemula agar semua anggota bisa berkembang bersama,” imbuh Ready.

Berbekal tali silaturahmi yang terjalin manis ini, kegiatan rutin bulanan klub pun rata-rata berlangsung mulus dan berkesan. Misalnya, *hunting* perdana untuk tahun 2011 yang diadakan bulan Januari silam. Walaupun baru diumumkan 4 hari menjelang acara, *hunting* bertema “Danbo & Aneka Karakter” ini berlangsung sangat meriah dengan peserta melebihi 70 orang. Selepas *hunting* pun, sejumlah peserta tetap tinggal dan melanjutkan berburu foto dalam kelompok-kelompok kecil. Tak hanya itu, para anggota KFB pun tak gentar berburu foto ke Baduy, Cirebon, Malang, bahkan sampai jauh-jauh ke Yogyakarta dan Bali. “Tidak ada masalah saat *hunting* ke lokasi yang jauh walaupun anggota yang berangkat hanya sekitar 5-8 orang. Soalnya, sudah akrab,” ungkap Ready.

Silaturahmi yang terjalin bukan sebatas dengan sesama anggota saja, namun juga dengan mereka dari luar klub. Pada beberapa kali *hunting*, anggota KFB sempat berkenalan dan berinteraksi dengan orang-orang dari golongan ekonomi kurang mampu yang meminta agar keluarganya difoto. Ready mengenang pengalaman tersebut seraya menambahkan, “Melalui interaksi sederhana seperti itu, kami ingin memperluas silaturahmi serta berbagi kebahagiaan dengan orang-orang di sekitar kami.” Silaturahmi juga terbangun saat klub ini secara spontan mengadakan *hunting* amal untuk menggalang dana bagi korban letusan Gunung Merapi.





BY RIDWAN IDHAM

BY PETER WIDJAJA



BY RIDHO SANUSI
BY READY HARDIYATMOKO



No Empty Words

Some people would pay only an eye to social networking—on which KFB uses to facilitate most of its discussion forums—but the club has proven that the discussions has resulted positive and could not be taken as empty words. Let's just mention some members of the club who had won prestigious awards like ones achieved by Putranto Adi (winner of the *2010 Jakarta Street Hunting* Photo Competition and finalist of several other high-class competitions) and Indra Setiawan (Favorite Winner of *My Favorite Things* and *Kotaku Bogor* Photo Competition). The club's chairman, Ready, had also won the first prize in the *Sudut Kota Tua* Photo Competition held by *Idea* Magazine in 2008.

All mentioned above were only few of the whole achievements; there are still many other achievements to be proud of. Speaking about reaching such achievements, Ready encourages all photography lovers to leave any doubt or feeling of shame that emerges from not having the proper gear or lack of knowledge. "It doesn't take expensive gear to express your ideas through the language of photography. Here in KFB, even the beginners are welcomed to learn photography in a comfortable atmosphere while also coming together to build comradeship." 🇮🇩

Bukan Sekadar Omong

Walaupun kebanyakan *sharing* ilmu terjadi melalui forum diskusi di jejaring sosial yang oleh sebagian orang masih dipandang sebelah mata, kenyataannya KFB bisa membuktikan hasil dari diskusi-diskusi di ruang informal tersebut. Tengok saja prestasi para anggotanya yang *berjibun*, antara lain Putranto Adi (Juara Lomba Foto *Jakarta Street Hunting* 2010 dan finalis sejumlah lomba foto berkelas) dan Indra Setiawan (Juara Favorit Lomba Foto *My Favorite Things* dan *Kotaku Bogor*). Sang ketua klub sendiri, Ready, pernah menyabet Juara I Lomba Foto *Sudut Kota Tua* yang diselenggarakan oleh majalah *Idea* pada tahun 2008.

Prestasi-prestasi di atas baru sebagian saja; masih banyak lagi prestasi lain yang tak kalah membanggakan. Bicara soal prestasi ini, Ready menyemangati para penggemar fotografi untuk tidak malu atau ragu hanya karena keterbatasan alat atau kekurangan pengetahuan. "Tidak perlu alat mahal untuk menuangkan ide melalui bahasa fotografi. Di KFB, bahkan pemula sekalipun bisa belajar fotografi dalam suasana yang nyaman sambil bersama-sama mempererat silaturahmi." 🇮🇩





BY READY HARDIYATMOKO



BY RIDHO SANUSI



BY PETRUS



BY FANNY



PHOTOS BY ROYANTO FX





BY RIA PITALOKA



BY RIA PITALOKA



BY ROYANTO FX



BY PUTRANTO ADI



BY FITRI YANTI



BY FRITZ PRIMADYA



BY INDRA SETIAWAN



BY BENZ ROBBY



BY INDRA SETIAWAN



BY INDRA SETIAWAN



BY BOBI RAMADALIANTA



BY ROYANTO FX



BY BOBI RAMADALIANTA



BY FRITZ PRIMADYA BY RIA PITALOKA





CONTACT PERSON

Nama : Ready Hardiyatmoko
 Kedudukan : Ketua
 E-mail : readyshoots@gmail.com
 Telp/HP : 085220208222 / 08158159097

Nama : Ria Pitaloka
 Kedudukan : Sekretaris
 E-mail : r_langstrump@yahoo.com
 Telp/HP : 08111103219 / 085711758969

SEKRETARIAT KLUB

Alamat : Jl. Baru no. 39, Pabaton, Bogor 16121
 Telp. : 0251-3968866
 E-mail : moderatorkfb@yahoo.com
 Mailing list : jurnalkfb@yahoo.com
 Facebook : [KFB – Komunitas Fotografi Bogor](https://www.facebook.com/KFB-Komunitas-Fotografi-Bogor)

Velocity – Siem Reap

Street Photography with Tourist-snap Style

Photos & Text: Karolus Naga



"As a documentary photographer, I am responsible of documenting the situation where I live in; what's going on in the mean time, in the world we're living in, and it is my duty to record what's happening. If I happen to get one single outstanding photo, then just take that as a bonus."

- Martin Parr

"Sebagai seorang fotografer dokumenter, saya memiliki tanggung jawab untuk mendokumentasikan situasi di mana saya berada (hidup). Apa yang terjadi dalam masa ini, dunia tempat kita tinggal, dan tugas saya adalah merekam apa yang terjadi, dan jika saya mungkin mendapat satu foto yang luar biasa, anggaplah itu sebagai bonus."

- Martin Parr

The above statement quoted from Martin Parr has provided quite a clear description of what street photography is about. Briefly, this one genre of photography may be well defined as “documentary photography done in public spaces”. Unlike traditional documentary photography, street photography gives more emphasis on “seeing and reacting”, which is all about candidly capturing the particular moments happening in public spaces.

Sure enough, the definition is not an absolute one, regarding the fact that for the time being there has been no consensus (either by pioneers or practitioners) on what street photography is about. The existing limitation has been only a description agreed informally, referring to the characteristics street photography owns. And, it is the characteristics that differ the way a street photographer work from a documentary photographer.

A documentary/traditional documentary photographer has an agenda, issue, and purpose which tends to build a narrative and emphasizing on what is considered important for the life; humanism, drama, satire, tragedy, and so on. On the other side, a street photographer focuses only on the themes in life without being distracted by any other things; a street photographer totally focuses on how to capture the unpredicted moments happening in the street, park, plaza, beach, mall, and other venues, while also efforts to present the subject in a natural, honest, and pretense-free representation.

Pernyataan Martin Parr itu setidaknya sudah memberi gambaran yang cukup jelas berkaitan dengan *street photography*. Secara singkat fotografi jenis ini dapat didefinisikan sebagai “*documentary photography* yang dilakukan di ruang publik”. Berbeda dari *traditional documentary photography*, *street photography* lebih menekankan pada “*seeing & reacting*”, yaitu tentang menangkap momen yang terjadi di ruang publik secara *candid*.

Tentu saja definisi tersebut bukanlah sebuah definisi yang sah, mengingat selama ini tidak ada konsensus (baik oleh pionir ataupun praktisi) tentang apa itu *street photography*. Batasan yang ada hanyalah sebuah jabaran yang disepakati secara tidak resmi, merujuk pada karakter *street photography* itu sendiri. Dan karakter inilah yang membedakan cara kerja seorang *documentary photographer* dan *street photographer*.

Seorang *documentary/traditional documentary photographer* memiliki agenda, isu, tujuan, yang cenderung membangun narasi serta menitikberatkan pada apa yang dianggap penting bagi kehidupan: humanistik, drama, satir, tragedi dan sebagainya. Seorang *street photographer* hanya berfokus pada tema kehidupan yang terjadi tanpa embel-embel lainnya; ia sepenuhnya berfokus pada bagaimana merekam momen-momen kecil yang tidak terprediksi di jalanan, taman, plaza, pantai, mall, dan lain-lain, juga berupaya menampilkan subyek dalam keadaan yang natural, jujur, apa adanya.







The Decisive Moment

In the 1930s, Henri Cartier-Bresson traveled around the city of Paris, geared with a 35mm camera, film rolls, and a system in the camera which enabled him to freeze the “decisive moment, the lost moment, *images à la sauvette*.” He then offered a concept of the “decisive moment” in his book entitled *On Photography*.

For him, the ability of capturing the decisive moments was something intuitive which any photographer could learn or train; such as learning how to predict a moment even before it happens and—in only seconds—learn to compose, set the exposure, and press the shutter button. To see the result, we might want to take a look on Bresson’s photos, which contained such a beautiful composition and, certainly, decisive moments captured perfectly through the subject’s gestures or actions.

Learning on the decisive moments, please do not let us limited by Robert Capa or Bresson’s works alone. Decisive moments are just about to happen everywhere in this life—it may be a hand-wave, a glance of the eye, a movement of the body, a stepping of the feet, or anything else. We would not need to wander around exploring the streets of Paris just seeking for a decisive moment like Bresson had done, or traveling around in the US like did Robert Frank, Garry Winogrand, Lee Friedlander, Elliot Erwitt, Joel Meyerowitz, Richard Kalvar, and many others. We could find the decisive moments of our own; all we need to do is to open our eyes, ears, and sensitivity to the surrounding environment.

Momen Puncak

Pada tahun 1930-an, Henri Cartier-Bresson berkelana mengelilingi kota Paris, dipersenjatai dengan kamera 35mm, film gulung, dan sistem kamera yang mampu mengakomodasi keinginannya membekukan “momen puncak, momen yang hilang, *images à la sauvette*.” *Decisive moment* adalah konsep yang ditawarkan oleh Bresson dalam buku dengan judul yang sama.

Baginya, kemampuan untuk menangkap momen puncak (*decisive moment*) merupakan hal yang sifatnya intuitif, dan ini bisa dipelajari atau dilatih oleh fotografer; seperti belajar memprediksi sebuah kejadian sebelum terjadi dan dalam hitungan detik, belajar mengkomposisi, mengatur pencahayaan dan menekan tombol *shutter*. Hasilnya bisa kita lihat karya Bresson yang memiliki keindahan komposisi, dan tentu saja momen puncak yang terekam baik dari gestur ataupun aksi subyek fotonya.

Untuk mempelajari *decisive moment*, kita tidak perlu terjebak dalam karya Robert Capa atau Bresson sendiri. *Decisive moment* dapat terjadi dimana saja dalam kehidupan ini – bisa berupa lambaian tangan, lirik mata, gerak badan, langkah kaki, dan sebagainya. Kita tidak perlu menjelajahi jalanan Paris untuk mendapatkan *decisive moment*, seperti yang dilakukan Bresson atau berkelana di Amerika Serikat seperti Robert Frank, Garry Winogrand, Lee Friedlander, Elliott Erwitt, Joel Meyerowitz, Richard Kalvar, dan lain-lain. Untuk mendapatkan *decisive moment* kita sendiri, kita hanya perlu membuka mata, telinga, dan kepekaan kita terhadap lingkungan sekitar.





On Our Homeland

Street photography, as I have mentioned, has developed rapidly in such cities as Paris, New York, London, Canada, Berlin, Moscow, and even in Sydney, Tokyo, and Hong Kong. This particular genre grows fast in metropolitan cities, where social changes take place in such a vulgar attitude. Each city comes with its own distinctive characteristic, which might be revealed through the works of certain street photographers spending their time in those cities.

What about Indonesia, then? What about the history of street photography in our beloved homeland; could it make its way in growing fruitfully? Furthermore, could we practice street photography here in the cities in our fatherland, such as in Yogyakarta, Jakarta, Bandung, Kutoarjo, Bantul, or even make it in the inland of Flores?

The answer would be a big yes, since all that matters in street photography is only the "moment and space". The *Jakarta: Estetika Banal (Jakarta: Banal Aesthetics)*, a book by the senior photographer Erik Prasetya, deserved to be considered a street photography work, alike other works by younger photographers such as Rony Zakaria (*Migration*), Kurniadi Widodo, Roy Rubianto (*Golden Triangle*), Kemal Jufri (*Urban Landscape*), and many others. These works are no less than the works of foreign photographers living abroad with their own exotic "urban" spots.

As a national photography practitioner, watcher, or lover, the one thing we need to keep in mind is that we should make the existing references as a facility we could make use in learning about street photography and apply them where we live. Sometimes we might just find ourselves disappointed of what we have made and say, "Why it doesn't work like Erwit's?", but this is just because we forget that different place offers different results. In fact, it should be such a challenge for those engaged in street photography.

Di Tanah Air

Street photography, sebagaimana yang saya contohkan sebelumnya, memang tumbuh subur di kota-kota seperti Paris, New York, London, Kanada, Berlin, Moscow, bahkan hingga Sidney, Tokyo, Hong Kong. Ia banyak tumbuh subur di kota-kota metropolitan, tempat di mana perubahan sosial terlihat dengan vulgarnya. Setiap kota memiliki ciri tersendiri, jika kita melihat hasil karya *street photographer* yang menghabiskan sebagian besar kerjanya di kota-kota tersebut.

Bagaimana dengan Indonesia? Bagaimana dengan sejarah *street photography* di dalam negeri tercinta, apakah bisa tumbuh subur, lebih jauh lagi apakah kita bisa mempraktekkan *street photography* di Indonesia seperti di Yogyakarta, Jakarta, Bandung, Kutoarjo, Bantul, hingga pedalaman Flores?

Tentu saja bisa, karena *street photography* adalah soal "ruang dan waktu." Buku *Jakarta: Estetika Banal*, karya fotografer senior Erik Prasetya, pantas disebut sebagai sebuah karya *street photography*. Begitu pula karya fotografer-fotografer muda seperti Rony Zakaria (*Migration*), Kurniadi Widodo, Roy Rubianto (*Golden Triangle*), Kemal Jufri (*Urban Landscape*) dan lain-lainya, yang tidak kalah dengan fotografer-fotografer luar negeri yang memiliki lokasi "urban" yang eksotis.

Yang perlu diperhatikan sebagai salah seorang praktisi foto, pemerhati foto atau pencinta fotografi tanah air, untuk semakin memahami *street photography* atau genre lainnya, kita harus menjadikan referensi yang ada sebagai sarana untuk belajar, serta mengaplikasikannya di tempat kita tinggal. Terkadang kita cenderung kecewa dengan apa yang telah dihasilkan ketika mempraktekkan *street photography*, "kok nggak seperti karya si Erwit yah..." Ini karena kita lupa bahwa "lain ladang lain belalang," dan ini menjadi tantangan tersendiri bagi kita yang menggeluti *street photography*.





Capturing Little Moments

In November 2009, I had an opportunity to join one of the prestigious workshop addressed for Asian young photographers, the Angkor Photography Workshop. I was chosen along with five others from Indonesia, and we were given the chance to learn from the tutors, who were all internationally reputable photographers. I was assisted by a photographer of the Noor agency, Philip Blenkinsop, and his assistant, Yonola Viguerie.

During the workshop, we were assigned to make an essay photowork to be presented on the closing night. Instead of making journalism essay, I preferred making one containing more tourist snap or travel photos, which I have been fond of.

In every photo, I applied the approach commonly used in street photography, that is, candidly capturing daily moments in public spaces. I tried to capture the little moments I found while staying in Siem Reap, Cambodia, for seven days. I traveled around the tourism areas and the housings in Siem Reap neighborhood just like a lost tourist wandering around.

During the recent years, I have specifically got engaged in street photography, and then I came to a conclusion that street photography might be used as an approach to travel photography—the genre I loved.

Afterwards, I put the title “Velocity-Siem Reap” on the project, coming as a part of the “Velocity” project I have conducted, which included other cities like Jakarta, Bandung, and Yogyakarta. I edited the final output and arrange them in a way, making all the frames interconnected to each other until it finally went back to the beginning. Such was the thing I learnt from Robert Frank’s *The Americans*, a truly inspiring work. Hope you enjoy it. 📖 (English version by Widian Martiningih)

Menangkap Peristiwa Kecil

Pada November 2009, saya berkesempatan mengikuti salah satu *workshop* prestisius bagi fotografer muda Asia, yang bernama “Angkor Photography Workshop.” Saya terpilih bersama lima orang Indonesia lainnya untuk belajar dari para tutor yang terdiri dari fotografer dengan reputasi internasional. Saya kemudian dibimbing oleh seorang fotografer dari agensi Noor, Philip Blenkinsop, dengan asistennya Yonola Viguerie.

Selama *workshop* berlangsung, para peserta diharuskan membuat sebuah esai yang akan ditampilkan pada malam penutupan *workshop*. Daripada membuat sebuah esai yang berbau jurnalistik, saya memilih membuat esai yang lebih banyak mengandung *tourist snap* atau *travel photo* yang selama ini saya sukai.

Dalam setiap foto, saya menggunakan pendekatan yang digunakan dalam *street photography*, yakni menangkap momen keseharian di ruang publik secara *candid*. Di sini saya mencoba menangkap peristiwa-peristiwa kecil selama tujuh hari berada di Siem Reap, Kamboja. Saya berjalan mengitari kawasan pariwisata dan wilayah perumahan warga Siem Reap layaknya seorang turis yang tersesat.

Dalam beberapa tahun terakhir, saya sengaja mendalami *street photography* secara khusus, dan saya sampai pada satu kesimpulan bahwa *street photography* bisa dijadikan sebagai sebuah pendekatan bagi foto-foto yang saya sukai, *travel photography*.

Proyek ini lantas saya beri judul “Velocity – Siem Reap,” bagian dari proyek “Velocity” saya dengan tempat-tempat lainnya (Jakarta, Bandung, Yogyakarta). *Final output* proyek ini saya *edit* dan saya susun sedemikian rupa, dengan memberikan benang merah dari satu *frame* ke *frame* lainnya hingga kembali ke awal. Hal ini saya pelajari dari karya Robert Frank, *The Americans*, yang sangat inspiratif. Semoga bisa dinikmati. 📖





TIPS FROM THE PHOTOGRAPHER

There are few things you need to keep in mind so that you could reach what has come as the biggest challenges in street photography, such as capturing natural, unpredicted daily moments—candidly—and revealing the life going on. Here are some tips I compiled from various resources:

- Understand what you're doing, seek for as much references as possible, analyze the composition and details you see on the works of the pioneer or other street photographers, and do it with passion and respect for what you're doing.
- Master your gear—find out what your gear is capable of doing and how to maximize it: ISO, FL, hyperfocal focusing, the right timing, and so on.
- Get closer & respect. Learn how to mingle in public crowd, treat the subject of your photo as how you would want to be treated in turn, communicate and get involved with them, pay them a smile, and respect them if they refused to be photographed.
- Be patient & predict. Learn to understand the surrounding environment, the direction the light comes from, the shadow, what possibly happens, and let your mind compose it.
- Simple. Always make a simple but not boring photograph. Explore the composition as much as you could; set the shutter speed high to avoid shake.
- Persistence. Keep evaluating based on the works you've got; examine where you have done wrong and find out what you can do not to fall into the same mistakes. Start all over again, keep learning on how to understand the surrounding environment and building your skills. Ask for suggestions from friends; share and evaluate.





TIP DARI
FOTOGRAFER

Ada sejumlah hal yang perlu diperhatikan agar kita bisa mencapai apa yang menjadi tantangan terbesar dalam *street photography*, seperti menangkap momen keseharian yang natural serta *unpredicted*, secara *candid*, dan mengungkap kehidupan yang terjadi. Berikut ini beberapa tip yang saya rangkum dari beberapa sumber:

- Pahami apa yang Anda lakukan, gali sebanyak mungkin referensi, pelajari komposisinya dan detail pada setiap *frame* yang dihasilkan oleh pioner dan *street photographer* lainnya, dan lakukan dengan *passion* dan *respect* atas apa yang Anda lakukan.
- Kuasai peralatan Anda – cari tahu apa yang bisa dilakukan oleh alat yang Anda gunakan, dan bagaimana memaksimalkannya: ISO, FL, *hyperfocal focusing*, waktu yang tepat, dan lain-lain.
- *Get closer & respect*. Belajar membaur dengan orang lain di ruang publik, perlakukan subyek sebagaimana Anda ingin diperlakukan, ajak berkomunikasi, terlibat dengan subyek, senyum, dan hargai jika subyek tidak ingin difoto.
- *Be patient & predict*. Belajar memahami lokasi sekitar, arah cahaya, bayangan, apa yang mungkin akan terjadi, dan mencoba untuk mengomposisikannya dalam kepala Anda.
- *Simple*. Selalu berusaha untuk membuat *simple photograph, but not a boring photograph*, eksplorasi komposisi sebanyak mungkin; gunakan *high speed* untuk menghindari *shake*.
- *Persistence*. Belajar dari apa yang sudah dihasilkan, mencari di mana letak kesalahan dan bagaimana sebaiknya masalah ini tidak terjadi lagi. Mengulang semua dari awal, terus menerus belajar memahami lingkungan sekitar dan membangun kemampuan diri. Minta masukan dari teman, *sharing* dan evaluasi.















Karolus Naga
karolusnaga@gmail.com

Freelance photographer based
 in Yogyakarta, Indonesia.

Photos & Text: Dennis Fairclough



មុនពេលវេលា 1៩៧២

Moments to Forever

The train jerked me awake as it pulled into yet another station. It's 4 a.m. and I haven't a clue where I am. The soft murmuring of Bahasa Indonesia and shuffling feet outside remind me I'm on a train somewhere between Surabaya and Yogyakarta. Hungry and disorientated I sit up and lean out the window. Right on cue a smiling old lady hands me some warm and delicious food wrapped in a banana leaf. I'm not getting much sleep, but it's hard to fault the service and the food. Grateful, I give her the whole note. It seems to me that at any one moment in Java, at least half of the inhabitants will be awake. I've been here about four days and have just left the amazing landscapes of Bromo and Nagasari behind me. There I looked down into the deep, growling depths of my first volcano. Mystified by the lack of lava but awestruck by the scale of it, I optimistically asked in English to the Indonesian guys on the steps behind me: "Is this an active volcano?" The one with the sarong wrapped around his head answered with an unmistakable Aussie accent: "What do you think the smoke is mate... someone taking a shower!" Ahhh ... welcome to Java.

Saya terjaga saat kereta kembali memasuki stasiun. Pukul 4 dini hari; saya tidak tahu di mana saya berada. Suara orang-orang bercakap-cakap liris dalam Bahasa Indonesia serta suara langkah kaki kemudian membuat saya teringat bahwa saya berada di atas kereta api yang membawa saya dari Surabaya ke Yogyakarta. Karena lapar dan bingung, saya pun duduk dan bersandar ke jendela kereta. Untunglah, seorang wanita paruh baya sembari tersenyum mengeluarkan makanan hangat dan lezat yang dibungkus daun pisang. Kantuk saya belum sirna, namun sulit rasanya menolak kebaikan serta makanan yang ditawarkannya. Dengan penuh terima kasih saya membayar makanan itu. Saya rasa separuh penduduk Jawa selalu terjaga setiap saat. Sudah empat hari saya berada di sini, dan sebelumnya saya baru saja menikmati pemandangan indah Gunung Bromo dan Nagasari. Baru pertama kali itu saya bisa memandang langsung ke dalam kawah gunung berapi yang dalam dan bergemuruh. Saya sedikit bingung karena gunung itu hanya memiliki sedikit lava, namun saya tetap kagum atas ukurannya, sehingga dengan penuh keyakinan saya pun bertanya dalam Bahasa Inggris kepada sekumpulan pria Indonesia di belakang saya: "Apa gunung berapi ini aktif?" Salah seorang yang mengenakan sarung di kepalanya menjawab dengan aksen Australia yang fasih: "Anda pikir asap ini dari mana asalnya? Memangnya ada yang mandi sauna di dalam sana?" Ahhh... selamat datang di tanah Jawa.



In 1979 I headed to Indonesia for my first big travel adventure. I was 28 and thirsty for exotica and adventure. I had no fixed plans. I would go where the path led me and for as long as the money lasted.

I'd record the interesting bits with my trusty Pentax Spotmatic II, which I hoped would be a good choice for getting serious about my picture taking. I'd mastered most of the B&W darkroom skills and thought I had a decent eye, but I was aching to experience Asia. Not an employed photographer, I would be taking pictures for the sheer pleasure of recording the moment. There lies the magic of photography - a moment in time recorded forever... or nearly forever. Time will tell.

Pada tahun 1979, saya melakukan petualangan besar saya yang pertama dengan berkunjung ke Indonesia. Saat itu usia saya 28 tahun dan saya haus akan eksotisme dan petualangan. Saya tidak punya rencana pasti. Saya akan pergi mengikuti arah hembusan angin dan selama saya masih punya cukup uang.

Saya berencana untuk merekam hal-hal menarik yang saya jumpai dengan kamera kepercayaan saya, Pentax Spotmatic II, yang saya harap merupakan pilihan bagus untuk membantu saya lebih serius dalam dunia potret-memotret. Penguasaan saya atas proses kamar gelap B & W (hitam putih) cukup memadai dan mata saya pun cukup terlatih, namun saya sangat berhasrat untuk merasakan suasana wilayah Asia.

Saya bukan fotografer bayaran, sehingga saya memotret semata-mata karena saya menikmati proses merekam momen yang saya temui. Di situlah letak keajaiban fotografi—mengabadikan suatu momen selamanya...atau setidaknya hampir sepanjang masa. Hanya waktu yang tahu jawabnya.





Batik & Political Activism

I began my journey in Bali. From there I travelled to Bromo, Yogya, Parangtritis Beach, Borobudur Temple, and Jakarta. I went on to Singapore, Kuala Lumpur, Penang and then across to Medan and Lake Toba. After a few months I retraced my steps to Singapore and took a Peln boat back to Jakarta.

I quickly headed back to Yogya, still one of my favourite Indonesian cities. In the late 70's it was famous for Batik and the political activism of its universities. A constant thorn in the side of Suharto no doubt. In those days it took real courage to buck the political status quo, but it didn't stop the humour. "Why doesn't Suharto bank in Indonesia... there aren't any big enough!"

Even Bill Dalton's Indonesian travel guide – blunt, funny and essential – was banned for his less than flattering remarks about the Suharto regime. We had to keep it hidden pretty well at the entry points.

Hidden away in the back streets were lots of small Batik galleries run by young and energetic artists and activists. They were always happy for me to call by and look at their work... and practice their English: "So – tell me about this free love!"

Unfortunately, my miniscule budget and lightweight travel modus operandi didn't allow for too many luxuries like Batiks and the like. I'm sure my hosts knew this all too well, but they were still unfailingly generous with their time, their space and welcoming cups of black tea. The photographs you see here depict a very small part of the Yogyakarta I knew in 1979.

Batik & Aktivis Politik

Saya mengawali perjalanan saya dari Bali. Dari sana, saya kemudian melanjutkan ke Bromo, Yogya, Pantai Parangtritis, Candi Borobudur, dan Jakarta. Kemudian, saya meneruskan bepergian ke Singapura, Kuala Lumpur, Penang, kemudian menyeberang ke Medan dan Danau Toba. Beberapa bulan kemudian, saya kembali lagi ke Singapura, kemudian menumpang kapal Peln menuju Jakarta.

Dari sana, saya segera kembali lagi menuju Yogya, salah satu kota di Indonesia yang paling saya sukai. Pada akhir dekade 70an, kota ini terkenal akan seni Batik serta aktivis politik yang adalah para mahasiswa perguruan tinggi. Bahaya laten bagi pemerintahan Soeharto, tentunya. Pada masa itu, butuh keberanian besar untuk melawan politik status quo yang dijalankan pemerintah, namun toh hal itu tidak mengurangi selera humor para aktivis tersebut. "Jelas saja Soeharto tidak buka rekening di bank nasional. Bank di Indonesia tidak ada yang sanggup menampung kekayaannya!"

Bahkan, buku panduan wisata di Indonesia yang ditulis oleh Bill Dalton pun dilarang terbit pada masa itu karena dianggap menghina rezim Soeharto, padahal buku tersebut sangat gamblang, jenaka, dan bermanfaat. Saat memasuki batas wilayah negara, para pendatang dari luar negeri yang membawa buku ini harus pintar-pintar menyembunyikannya.

Tersembunyi di balik jalanan, ada banyak galeri Batik skala kecil yang dikelola oleh para seniman dan pekerja muda yang enerjik. Mereka sangat senang setiap kali saya mampir dan melihat-lihat hasil karya mereka...sekaligus mereka bisa belajar Bahasa Inggris: "Ayo—ceritakan tentang pergaulan bebas!"

Sayangnya, budget yang minim serta gaya bepergian saya yang sederhana tidak memungkinkan saya untuk membeli terlalu banyak barang mewah seperti Batik atau sejenisnya. Tuan rumah yang saya tumpangi pun pastinya tahu tentang hal ini, namun mereka tetap menerima saya dengan sangat baik; menyediakan tempat dan waktu serta menyuguhkan teh hitam bagi saya. Foto-foto yang Anda lihat di sini mewakili hanya sebagian kecil dari kota Yogyakarta yang saya kenal pada tahun 1979.





Capturing Everyday Things

The colour images are scanned transparencies of Kodak Ektachrome. Most of them had suffered quite a lot of physical damage from less than ideal long term storage. Mostly fungus and the odd scratches and marks. I used a Plustek i7200 scanner coupled with Silverfast dust removal software to convert them to a usable digital format. It was effective and a real time saver. I finished them in Photoshop CS5, mostly cloning out the dust marks and colour correcting. The colour dyes have definitely altered over time; though the red tones seem to have handled the ravaging of time a little better than the others overall. The high contrast was also a bit tricky as well, as can be seen in some of the images.

The B&W images were for the most part all shot within a 30-40 minute period as I walked down one of Yogya's back streets. A bit of a buzz preceded me as people noticed the crazy western guy taking lots of photos down their street.

I had my camera loaded with a 36 roll of Ilford HP4, and somehow, with all the limitations of film, managed to fill the roll with many great, useable images. With all the technology on offer these days, I think I would struggle with that kind of outcome. While some of the images lack a little technically, I think they really nailed the moment... a stream of consciousness style of shooting that actually worked.

One of the reasons that photographers from out of town seem to nail down the essence of a place, can be put down to fresh eyes open to the newness and uniqueness of it all. An Indonesian photographer would have hardly noticed the everyday things going on that caught my eye and curiosity. There are always plenty of images of celebrations and special events, but the everyday is often overlooked – especially if it's your every day!

I hope you enjoy my photographs. My time in Indonesia I consider very influential in regard to many of my subsequent life choices. I learnt a lot about resourcefulness and even a little more about photography. These pictures are a poignant reminder of how powerful the art of photography can be in relation to the imagination – and how much we all have in common. It was a life changing experience for me. I hope these images reflect back at least some of the warmth and generosity I experienced. ■





Memotret Kehidupan Sehari-hari

Foto warna yang ada di sini adalah hasil *scanning* dari *slide* Kodak Ektachrome. Sebagian besar *slide* ini mengalami kerusakan fisik akibat terlalu lama disimpan secara tidak memadai. Kebanyakan *slide* ini berjamur dan tergores atau lecet. Saya menggunakan *scanner* Plustek i7200 serta pembersih debu Silverfast untuk mengubah *slide* tersebut ke format digital sehingga bisa diolah lagi. Peralatan tersebut sangat efektif dan membantu saya menghemat waktu.

Saya mengolah hasil gambarnya dengan Photoshop CS5; kebanyakan saya hanya membersihkan bekas debu serta memperbaiki warnanya. Terlalu lamanya penyimpanan jelas mengubah warna foto; walaupun demikian, warna merah pada foto-foto ini tampaknya lebih tahan lama dibandingkan warna-warna lainnya. Seperti terlihat pada beberapa foto, kontras gambar juga sedikit bermasalah.

Sebagian besar foto hitam putih yang saya tampilkan di sini adalah hasil jepretan saya dalam rentang waktu 30-40 menit selama saya berjalan menyusuri jalanan di kota Yogyakarta. Orang-orang berbisik-bisik saat saya lewat; mereka pasti menganggap saya *bule* gila yang keranjingan memotret karena saya terus mengambil gambar di sepanjang jalan.

Kamera saya hanya berisi satu gulung film saja, yaitu Ilford HP4 isi 36. Walaupun terbatas, namun entah bagaimana saya berhasil memenuhi satu rol film tersebut dengan banyak foto hebat dan bermanfaat. Dengan pesatnya perkembangan teknologi di masa kini, saya rasa saya akan tetap memilih untuk berjuang mendapatkan

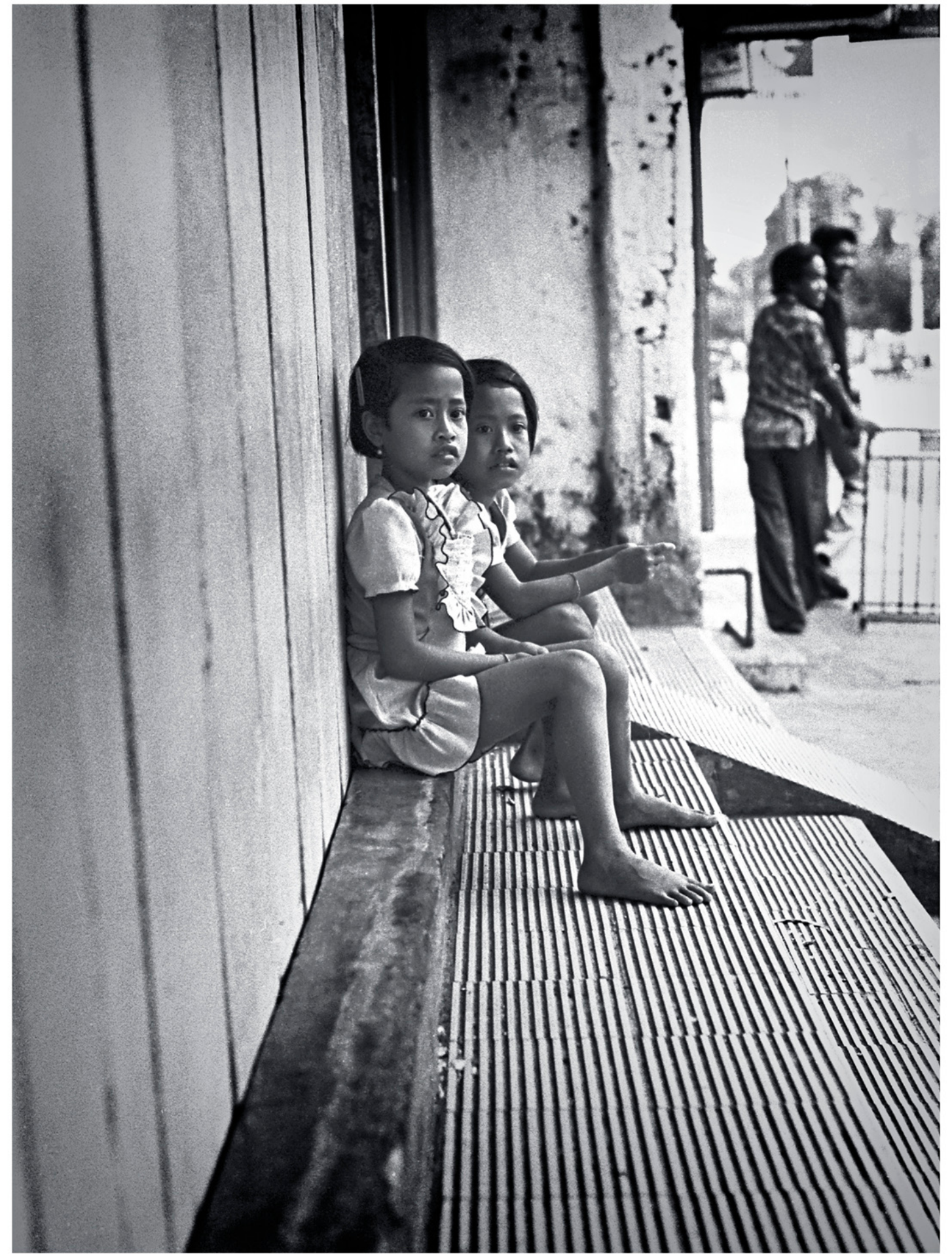
hasil gambar seperti yang saya dapat ini. Walaupun secara teknis ada beberapa foto yang tidak terlalu bagus, menurut saya, semua foto ini benar-benar mampu merekam momen yang ada saat itu... seperti digerakkan oleh arus kesadaran.

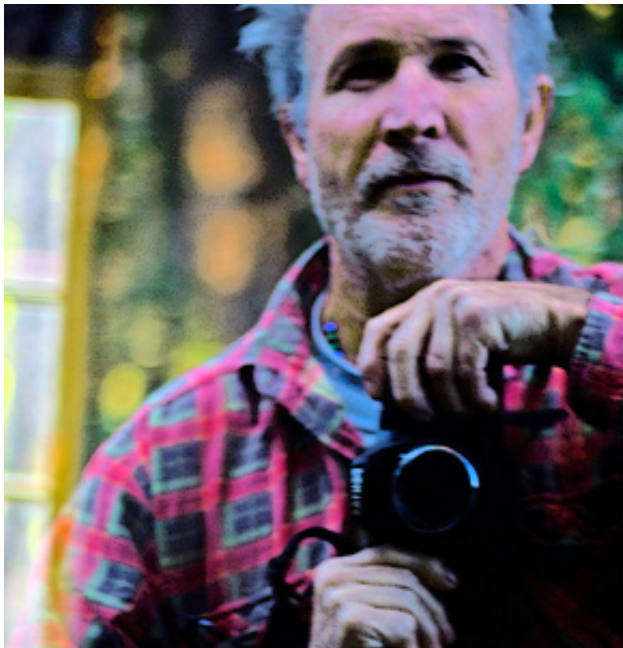
Bisa jadi, salah satu alasan para fotografer dari luar tampak seakan bisa merekam hal-hal esensial dari suatu tempat yang baru mereka datangi adalah karena baru kali itu mata mereka disuguhi pemandangan baru yang segar dan unik. Fotografer asli Indonesia barangkali tidak akan menyadari hal-hal menarik dalam kehidupan sehari-hari, sementara hal-hal tersebut tampak sangat menarik dan menumbuhkan rasa penasaran dalam diri saya. Memang, banyak yang bisa difoto dalam perayaan atau peristiwa tertentu, namun seringkali kita melupakan hal-hal menarik dalam kehidupan sehari-hari—terutama dalam keseharian kita sendiri!

Saya harap Anda menikmati karya saya. Pengalaman yang saya dapat selama berada di Indonesia sangat berpengaruh terhadap pilihan-pilihan yang saya ambil dalam kehidupan saya setelahnya. Saya banyak belajar untuk tidak kehabisan akal sekaligus memperdalam pengalaman saya dalam fotografi. Foto-foto ini sangat berkesan dan mengingatkan kita akan kekuatan fotografi dalam hubungannya dengan imajinasi—serta apa saja yang kita miliki.

Bagi saya, ini adalah pengalaman yang sanggup mengubah hidup saya. Saya harap setidaknya foto-foto ini bisa mengisahkan kembali kehangatan dan kebaikan yang dulu pernah saya rasakan. ■ (Versi Bahasa Indonesia oleh Widiana Martiningsih)







Dennis Fairclough
econog@aussiebroadband.com.au

Living in Noggerup, Western Australia, he has been an avid amateur photographer most of his life. He began with film, but has embraced the digital medium almost exclusively nowadays. Currently he uses a Pentax K20D with a few lenses and a Fuji F31 P&S as backup; and still has his original Pentax Spotmatic II. Following his return from Indonesia in 1979, he moved to the country to pursue a more sustainable and nature-based way of living. He has a 2-ha Permaculture based property where he grows a lot of his own food. He lives in a very efficient strawbale dwelling and occasionally help people with building theirs.

baru

			
Canon EOS 60D, SLR-Kit EF-S 18-135mm IS 18.0 MP	Canon EOS 600D, SLR-Kit 18-135mm IS 18.0 MP	Nikon D5100, SLR-Kit AF-S 18-55mm VR 16.2 MP	Nikon Coolpix P7000 10.1 MP
Rp10.769.000	Rp9.868.000	Rp7.150.000	Rp4.000.000
			
Nikon Coolpix P300 12.1 MP	Nikon Coolpix S9100 12.1 MP	Canon IXUS 310 HS 12.1 MP	Olympus VR-310 14.0 MP
Rp3.050.000	Rp2.925.000	Rp2.800.000	Rp1.675.000
			
Olympus VG-120 14.0 MP	Pentax Optio RS 1500 White Pearl 14.0 MP	Canon PowerShot A1200 12.1 MP	Olympus VG-110 12.0 MP
Rp1.145.000	Rp1.100.000	Rp995.000	Rp925.000
			
Canon PowerShot A800 10.0 MP	Nikon Coolpix L23 10.1 MP	Nikon AF-S 24mm f/1.4G ED NANO	Canon EF 70-200mm f/2.8L IS II USM
Rp775.000	Rp725.000	Rp23.650.000	Rp19.350.000
			
Carl Zeiss Distagon T* 24mm f2 ZA SSM for Sony	Canon EF 70-300mm f/4.0-5.6 IS USM	Olympus Zuiko Digital ED 75-300mm f/4.8-6.7	Nikon AF-S 85mm f/3.5G ED DX VR Micro
Rp13.900.000	Rp11.375.000	Rp7.334.100	Rp5.400.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)

Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36 Jakarta 10210

Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email : info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)

Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per 30 Juni 2011, dapat berubah sewaktu-waktu.

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

*Harga per 30 Juni 2011, dapat berubah sewaktu-waktu

bekas

			
Canon EOS 50D, SLR-BO Kondisi: 97% Kontak: 081385863666	Canon EOS 500D, SLR-Kit 18-55mm IS Kondisi: 95% Kontak: 0819886551	Nikon D5000, SLR-Kit 18-55mm VR Kondisi: 97% Kontak: 087839405000	Nikon D3000, SLR-Kit 18-55mm VR Kondisi: 98% Kontak: 087839405000
Rp7.000.000	Rp5.000.000	Rp4.875.000	Rp3.875.000
			
Sony DCR-DVD610E Mini DV, Handycam Kondisi: 96% Kontak: 085655223002	Canon EF 135mm f/2L USM Kondisi: 98% Kontak: 0811973875	Nokton 35mm f/1.4 for Leica M + Hood LH-6 Kondisi: 99% Kontak: 081807373765	Canon 10-22mm f/3.5-5.6 Kondisi: 97% Kontak: 02194949487/081385863666
Rp2.100.000	Rp6.800.000	Rp5.950.000	Rp5.200.000
			
Tamron SP AF 17-50mm f/2.8 XR Di II ASP IF for Canon Kondisi: 98% Kontak: 02194949487/081385863666	Tamron 17-50mm f/2.8 Kondisi: 98% Kontak: 08813564346	Bowens Esprit Monolight Set Kondisi: 95% Kontak: 085719344024	WTS Sigma EF-500 DG Super for Canon Kondisi: 95% Kontak: 085722228138
Rp2.750.000	Rp2.700.000	Rp11.000.000	Rp1.750.000

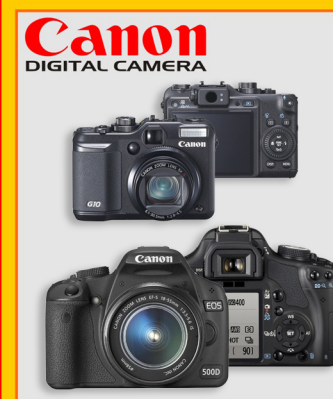


www.focusnusantara.com

Focus Nusantara

Cara Belanja Masa Kini

Lebih Cepat, Lebih Nyaman & Tetap Aman



Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 (d/h Kemakmuran) Jakarta Pusat 10130

S 06° 09' 53.80", E 106° 49' 01.80"

Tel. : +62 21 633-9002, +62 856 9119-9002

Email : info@focusnusantara.com



Peta Lokasi



Jl. KH. Hasyim Ashari





Sony α NEX-5

Sudah banyak kita baca dan dengar bahwa Sony α NEX-5 memiliki prestasi yang mengesankan di jajaran kamera kompak. Di pasaran, ia bisa dibilang sebagai kamera berlensa lepas-pasang (*interchangeable lens*) terkecil, tapi memiliki *build quality* mengagumkan, punya banyak fitur bermanfaat, kinerja hebat, dan mampu menghasilkan foto dan video HD berkualitas, bahkan sekuualitas kamera DSLR.

NEX-5 menggunakan sensor berukuran APS-C yang biasanya digunakan pula oleh kamera-kamera DSLR. Jadi, pantas saja bila kualitas gambar yang dihasilkan setara dengan kamera-kamera Alpha lainnya.

Bukan hanya sensornya, lensanya pun berkualitas tinggi yang mampu menangkap detail dan memberi ketajaman pada gambar. *Rendering* warnanya jempolan, *exposure* pun sungguh akurat dan bisa diandalkan. Bahkan tingkat detail gambar yang dihasilkan berani diadu dengan DSLR 14 Megapixel yang ada di pasaran.

Format sensor yang lebih besar jelas memberi satu keuntungan besar bagi NEX-5, yakni mereduksi tingkat *noise*. Setelah ISO minimalnya 200, dan 12800 untuk angka maksimalnya. Sampai pada setelan ISO 800, hasil jepretan masih bebas *noise*; bahkan pada ISO 1600 dan 3200, *noise* masih bisa ditoleransi. Pada ISO 6400, *noise* sudah mulai terlihat

mengganggu, termasuk mereduksi detail dan kecerahan warna; apalagi pada ISO maksimum 12800, *noise*-nya lumayan kuat. Meskipun demikian, kinerjanya tetap sangat impresif, terutama bila dibandingkan dengan rival-rivalnya di kelas yang sama.

Sebagaimana diketahui, kamera-kamera NEX didesain sebagai sebuah sistem, yang bisa dipasang lensa-lensa *interchangeable* (16mm f/2.8, 18-200mm f/3.5-5.6, 18-55mm f/3.5-5.6) dan sederetan aksesoris lain seperti *flashgun* eksternal mini, *clip-on optical viewfinder*, dan mikrofon stereo eksternal. Ada pula adaptor yang menjadikan kamera-kamera NEX dapat dipasang lensa-lensa kamera SLR Sony Alpha, termasuk lensa-lensa lama Minolta Dynax. Dengan demikian, sistem NEX lebih leluasa untuk dipasang berbagai lensa dibanding kompetitornya.

Satu fiturnya lagi yang mengagumkan adalah perekam videonya, yang mampu menghasilkan gambar dengan resolusi HD full-1080p, dengan perekaman audio stereo melalui dua mikrofon internalnya. Video direkam dalam format AVCHD berkualitas tinggi; baik kualitas suara maupun gambarnya sama-sama hebat. Sementara itu, sistem stabilisasi gambarnya berfungsi efektif mencegah hasil *shake*; dan *zoom*-nya yang dioperasikan secara manual juga tidak berisik.





PHOTO BY SUATMAJI

User: Suatmaji

E-mail: ngatemo@gmail.com

NEX-5 mampu mengadopsi hampir semua lensa dengan berbagai macam *mount*. Saya memiliki berbagai macam lensa dari kualitas Leitz Wetzlar sampai Yashica *zoom* yang sekarang hampir tak ada harganya. Dengan kamera ini, lensa Yashica (kondisi berjamur) tersebut ternyata masih mampu menghasilkan gambar yang bagus. Hasil ini berbeda dengan penggunaan di kamera DSLR saya yang terdahulu. Semua pengguna NEX yang saya kenal setuju dengan pernyataan, "Hampir semua lensa mampu menghasilkan gambar bagus dengan NEX." Artinya, lensa jelek pun tak jadi masalah.

Pertama kali menggunakan NEX-5 (sebelumnya menggunakan DSLR), saya merasa kesulitan karena tidak terbiasa dengan *live view*, sehingga kelihatan bergoyang-goyang di LCD akibat *shake*. Apalagi saya suka memotret makro. Perlahan namun pasti, saya mulai terbiasa, sampai akhirnya dalam waktu kurang dari sebulan saya sudah lupa memotret dengan DSLR.

Firmware NEX terbaru versi 4 semakin memudahkan *focusing*, karena ada *feature peaking level*, yang akan memunculkan warna tertentu, misalnya merah di layar LCD apabila fokus sudah didapat. Meskipun bodi NEX-5 tipis, adanya *grip* pegangan cukup memudahkan *handling*-nya.

Keunggulan: menghasilkan gambar yang bagus, meski lensa biasa saja; *body* kompak, teringan di kelasnya; *noise* rendah pada ISO tinggi setara dengan DSLR yang harganya lebih tinggi; *firmware* terbaru sangat memudahkan *focusing*, terutama pengguna lensa manual; *picture effect* membuat foto mempunyai efek seperti yang dapat dilakukan *software* pengolah gambar.

Kelemahan: tidak ada *viewfinder*; tidak ada opsi *flash* eksternal, menyulitkan bagi yang ingin ber-*strobist*-ria; suara *shutter* berisik, cukup mengganggu apabila berada pada situasi yang tenang.



PHOTO BY SUATMAJI





User: Igor Firdauzi

E-mail: ifirdauzi@gmail.com

Yang saya suka dari kamera bersistem kompak ini adalah sensornya yang besar, setara dengan DSLR. Keuntungannya sudah jelas, tingkat *noise* rendah pada ISO tinggi dan kualitas gambar jadi memuaskan.

Yang lebih menyenangkan lagi, seperti telah disebut dalam sejumlah *review*, NEX-5 bisa dipasang berbagai lensa, bahkan lensa-lensa lama, bahkan yang berfokus manual. Saya bisa kembali memfungsikan lensa-lensa lama yang saya miliki.

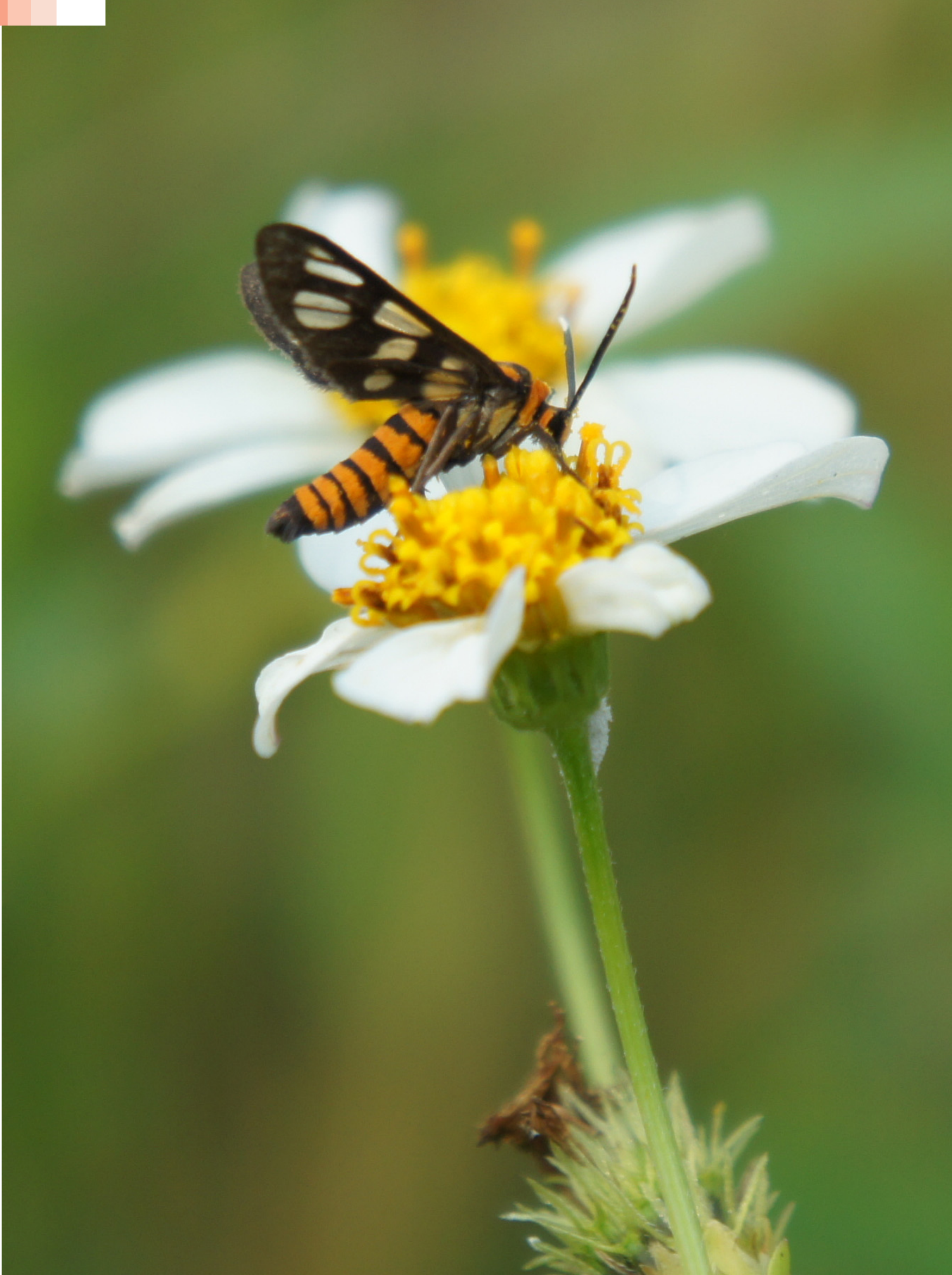
Satu lagi yang paling saya suka dari kamera ini adalah bisa membuat foto dengan 16:9. Foto panorama pun bisa dibuat dengan NEX-5.



PHOTOS BY IGOR FIRDAUZI







User: Okky KMZ

E-mail: ciloox@yahoo.com

Material *body*-nya yang terbuat dari magnesium terasa sangat berkualitas, demikian pula dengan material metal untuk lensa standarnya 18-55mm, yang berbeda dari kamera atau lensa kebanyakan yang materialnya terbuat dari plastik. Bentuknya yang ringkas memudahkan untuk dibawa ke mana saja tanpa terlalu menarik perhatian orang lain.

Untuk ukuran telapak tangan saya yang agak besar, *body*-nya yang *compact* tetap terasa nyaman untuk digenggam, dan penempatan tombol-tombolnya juga mudah dioperasikan. LCD Screen yang *adjustable* juga sangat membantu untuk mengambil foto pada posisi-posisi yang tidak lazim.

Dari sisi *body*, menurut saya, yang agak mengganggu adalah *flash* yang dibuat terpisah sehingga perlu dibongkar-pasang. *Hotshoe* pun tak ada pada kamera ini, yang sebenarnya akan sangat membantu dalam pencahayaan mengingat kamera ini terkadang memerlukan *flash* lebih *powerful* untuk pemotretan dengan lensa tertentu serta pada jarak dan kondisi tertentu.

Fitur-fitur yang tersedia pada kamera ini secara umum tidak ada bedanya dengan DSLR. Hanya saja, perpindahan pengaturan untuk beberapa fungsi tertentu seperti dari *setting* ISO ke *setting* AF/MF terasa tidak simpel, karena perlu beberapa kali menekan tombol untuk masuk ke menu tersebut. Tetapi mungkin ini masalah biasa saja, yang lambat laun tidak terlalu berpengaruh seiring dengan kebiasaan kita mengoperasikannya.

Autofocus-nya cukup cepat dan tepat dalam menangkap momen, dan *manual focus*-nya pun tidak terasa sulit dan menyimpang dari apa yang kita harapkan, meskipun terkadang ada hasil foto yang menggunakan *autofocus* yang menurut saya kurang tajam. Saya juga sangat puas dengan warna hasil fotonya – tajam dan berkualitas.

Salah satu fitur istimewa yang saya suka di kamera ini adalah *picture effect*, yang mampu memilih warna-warna tertentu yang akan dimunculkan dan menjadikan warna lainnya menjadi BW. 📷



PHOTO BY OKKY KMZ



**Next Review:
Nikon D3100**

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 22 Juli 2011.

A

alur [15](#)
 Angkor Photography Workshop [118](#)
 angle [22](#), [24](#)
 Apple [62](#)

B

Banke Bihari [47](#), [50](#)
 basic shooting techniques [10](#)
 bereksperimen [7](#)
 berjamur [154](#)
 Biak [10](#), [15](#)
 Binh Dang [44](#)
 brightness [22](#), [24](#)
 burning [22](#), [24](#)

C

Cambodia [118](#)
 candid [106](#)
 candidly [106](#)
 Canon [64](#), [65](#)
 color [10](#)
 coloured powder [47](#)
 coloured water [47](#)
 composition [10](#), [24](#)
 Conceptual photos [7](#)
 contrast [22](#), [24](#)

D

darkroom [24](#)
 decisive moment [111](#)
 Dennis Fairclough [138](#)
 documentary photography [106](#)
 dodging [22](#), [24](#)
 DSLR [10](#), [15](#)

E

EF-S 55-250mm f/4.0-5.6 IS II [65](#)
 Elliot Erwitt [111](#)
 Erik Prasetya [115](#)
 everyday things [150](#)
 experiment [7](#)

F

Fotografer.net [61](#), [64](#), [65](#)
 fungus [150](#)

G

Garry Winogrand [111](#)
 Gathering [64](#), [65](#)

H

Henri Cartier-Bresson [111](#)
 Hindu [50](#)
 Hindus [47](#)
 Holi [47](#), [50](#)
 Holika [47](#), [50](#)
 hunting [7](#)
 hyperfocal focusing [121](#), [124](#)

I

Ilford HP4 [150](#), [154](#)
 Ilias Irawan [4](#)
 India [47](#), [50](#)
 iPad 3 [62](#)
 irama [15](#)
 ISO [121](#), [124](#)

J

jiwa [15](#)
 Joel Meyerowitz [111](#)

K

kamar gelap [22](#)
 Kamboja [118](#)
 Karolus Naga [102](#)
 keajaiban fotografi [142](#)
 kehidupan sehari-hari [154](#)
 Kemal Jufri [115](#)
 KFB [71](#)
 Kodak Ektachrome [150](#), [154](#)
 komposisi [15](#), [22](#)
 Komunitas Fotografi Bogor [68](#)
 konsep [7](#)
 Kurniadi Widodo [115](#)

L

Lee Friedlander [111](#)

Leica DG Summilux [60](#)
 lensa makro [60](#)
 level [22](#), [24](#)
 light [24](#)
 lighting [10](#), [22](#)
 Lumix DMC-GF3 [60](#)
 lustek i7200 [150](#)

M

M9-P, [63](#)
 magic of photography [142](#)
 marks [150](#)
 Martin Parr [106](#)
 Mirrorless [60](#)
 mood [10](#), [15](#), [22](#), [24](#)
 Mother [30](#)

N

National Geographic Complete Photography [63](#)
 NEX-C3 [60](#)
 Nikon F301 [18](#)
 Nokia N9 [62](#)

P

Panasonic [60](#)
 Paris [111](#)
 Pazia Catwalk Photoshoot and Gathering [61](#)
 pencahayaan [15](#)
 Pentax Spotmatic II [142](#)
 perubahan sosial [115](#)
 pewarna [50](#)
 Photoshop CS5 [150](#), [154](#)
 plot [10](#)
 Plustek i7200 [154](#)
 POI [10](#), [15](#), [22](#), [24](#)
 pose [18](#)
 posing [18](#)

R

Ready Hardiyatmoko [71](#)
 Richard Kalvar [111](#)
 Robert Capa [111](#)
 Robert Frank [111](#)
 Rony Zakaria [115](#)

Roy Zubianto [115](#)

S

scratches [150](#)
 shooting positions [18](#)
 Siem Reap [118](#)
 SLT-A35 [63](#)
 social changes [115](#)
 Sony [60](#), [63](#)
 Sony α NEX-5 [162](#)
 soul [10](#)
 street photography [106](#)
 Super-Elmar-M 21mm f/3.4 [63](#)

T

teknik dasar [15](#)
 tele-zoom [65](#)
 tergores [154](#)
 Tessar f/2.2 [62](#)
 timing [18](#)
 tone [10](#), [22](#)
 tourist snap [118](#)
 travel photography [118](#)

V

Vrindavan [47](#), [50](#)

W

warna [15](#)
 wide-angle [63](#)
 Workshop [64](#), [65](#)

Y

Yogyakarta 1979 [138](#)



Dari Penjagalan hingga Burger Kobra



Photos by Sigid Kurniawan

Dari sejumlah penyeter di Jawa Timur dan Jawa Tengah, sekitar 600-1000 ular kobra terkumpul dan disembelih setiap harinya. Para penjagal tentu hanya mengandalkan kecepatan dan keahlian mereka untuk menghindari risiko gigitan ratusan ular berbisa itu. Hasil kerja mereka salah satunya bermuara pada burger kobra.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Widiana Martiningsih

Desainer Grafis

Philip Sigar
Koko Wijanarto

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Ag. Farano Gunawan Moniaga

Distribusi & Sirkulasi Online

Khanifun Nizar
Kusuma Dewangga

Sekretariat

Alisa Zunaeroh

Alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Papringan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon

+62 274 542580

Fax:

+62 274 542580

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com